

***KUPIAH RIMAN* SEBAGAI SENI KERAJINAN TANGAN DAN  
WARISAN BUDAYA MASYARAKAT PIDIE**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**NURUL HUSNA**  
**NIM. 140501035**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu  
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

**NURUL HUSNA**

NIM. 140501035

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

**Disetujui Untuk Diuji/Di Munaqasyahkan Oleh :**

Pembimbing I

Pembimbing II

Bustami, S. Ag. M. Hum  
NIP. 197211262005011002

Sanusi Ismail S. Ag M. Hum  
NIP. 197004161997031005

Mengetahui Ketua Prodi

Sanusi Ismail S. Ag M. Hum  
NIP. 197004161997031005

**Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan  
Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1  
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Kamis /10 Januari 2019  
04 Jumadil Awal 1440 H

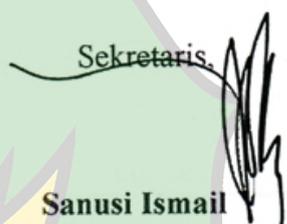
Darussalam-Banda Aceh

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua,

  
**Dr. Bustami.S.Ag,M.Hum**  
Nip :197211262005011002

Sekretaris,

  
**Sanusi Ismail**  
Nip : 197004161997031005

Penguji I,

  
**Ikhwan, M.A**  
Nip : 198207272015031002

Penguji II,

  
**Dr. Fauzi Ismail, M. Si**  
Nip : 196805111994021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh 



  
**Dr. Fauzi Ismail, M. S**  
Nip :196805111994021001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Husna

NIM : 140501035

Prodi/Jurusan : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Kupiah Riman sebagai Karya Seni dan Warisan Budaya Masyarakat Pidie*" ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 7 Januari 2019

Yang Menyatakan,



**Nurul Husna**

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, hidayah, serta kemudahan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul: “***Kupiah Riman Sebagai Seni Kerajinan Tangan Dan Warisan Budaya Masyarakat Pidie***”. Skripsi ini disusun dengan maksud menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam. Shalawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta sahabat yang telah seiring bahu dan ayun langkah dalam memperjuangkan dan membawa umat manusia kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT beserta dukungan dari keluarga, bimbingan dan arahan yang diberikan oleh dosen serta para sahabat. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, waktu, tenaga, serta bantuan moral maupun materi kepada penulis selama ini.

Ucapan terima kasih yang teristimewa kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda, yang telah berkorban selama ini, mendidik dan membersarkan penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan semangat dan dukungan doa yang tidak

henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakak dan abangserta seluruh keluarga lainnya, karena motivasi, dukungan dan doa mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

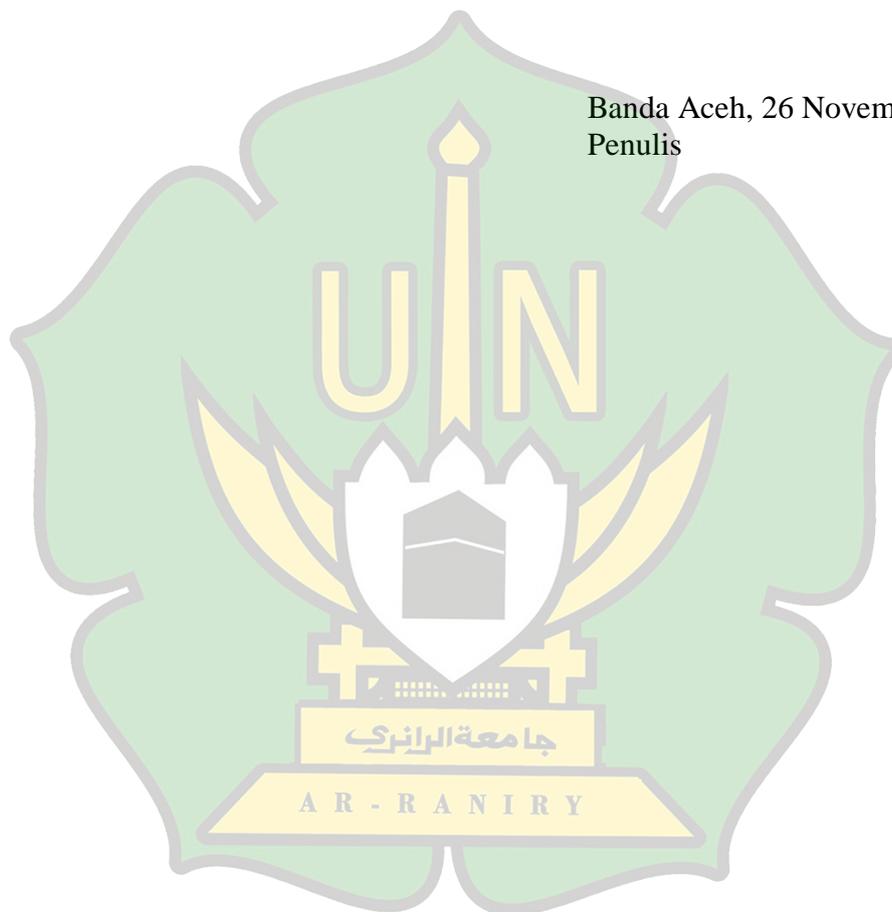
Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Bustami, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Sanusi, M.Hum selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam membimbing penulis serta tidak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis hingga menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Jurusan, yang telah membantu mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, dan kepada seluruh pengajar yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis, serta seluruh pegawai di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Terima kasih kepada kepada teman seperjuangan di masa kuliah angkatan 2014 yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya secara keseluruhan, yang telah menjadi keluarga dan memberikan sumbangan pemikiran, serta saran-saran yang baik. Semoga tali silaturahmi tetap terjalin selamanya.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT jualah kita berserah diri karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Banda Aceh, 26 November 2018  
Penulis



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 Surat Izin Mengadakan Penelitian di Kabupaten Pidie
- Lampiran 4 Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 5 Daftar Informan
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup Peneliti
- Lampiran 6 Daftar Gambar



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Kupiah Riman* sebagai Seni Kerajinan Tangan dan Warisan Budaya Masyarakat Pidie”. Salah satu seni budaya yang masih eksis pada masyarakat Pidie yaitu *kupiah rimah*. Produk budaya *kupiah rimah* memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Pidie. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan *kupiah riman* di Pidie, bagaimana makna *kupiah riman* dalam konteks budaya masyarakat Pidie, dan bagaimana nilai budaya *kupiah riman* bagi masyarakat Pidie. Jenis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) yang dilakukan terhadap pengrajin, penjual dan pemakai *kupiah riman*. Data yang telah dikumpulkan dianalisa melalui cara *deskriptif-analisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kupiah riman* merupakan warisan budaya masyarakat Aceh masa dahulu dan telah ada sejak masa kerajaan Aceh, khususnya pada Kesultanan Iskandar Muda. Keberadaan *kupiah riman* pernah mengalami stagnasi, namun pada tahun 1985 usaha pembuatan *kupiah riman* ini dihidupkan kembali. Bagi masyarakat Pidie, *kupiah riman* dijadikan sebagai salah satu warisan budaya kesultanan Aceh yang perlu dilestarikan. Keberadaan *kupiah riman* mengingatkan kembali pada masyarakat tentang kejayaan Aceh tentang keagamaan, seni budaya, dan identitas sosial dan budaya. Nilai yang terkandung dalam *kupiah riman* adalah masyarakat Aceh dari zaman kerajaan dan kesultanan telah memberi ruang untuk berkreasi dalam membuat produk-produk budaya yang bersesuaian dengan nilai dan norma agama. Dari sudut histori, *kupiah riman* biasa dipakai dalam upacara keagamaan, ibadah shalat, dan acara adat-istiadat.

**Kata Kunci:** *Kupiah Riman, Pidie.*



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Penjelasan Istilah .....	5
F. Metode Penelitian .....	6
1. Jenis Penelitian.....	7
2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	7
3. Informan Penelitian.....	7
4. Teknik Pengumpulan Data.....	8
5. Analisis Data .....	10
G. Kajian Pustaka .....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BABII : SENI KERAJINAN TANGAN DAN WARISAN BUDAYA .....</b>	<b>18</b>
A. Seni Kerajinan Tangan.....	18
1. Pengertian Seni Kerajinan Tangan.....	18
2. Jenis-Jenis Seni Kerajinan Tangan .....	20
3. Fungsi Seni Kerajinan Tangan.....	23
B. Warisan Budaya .....	27
1. Pengertian Warisan Budaya .....	27
2. Bentuk-Bentuk Warisan Budaya dalam Konteks Historis .....	30
C. Karya Seni Kerajinan Tangan Sebagai Warisan Budaya.....	32
<b>BAB III : SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KUPIAH RIMAN DI PIDIE .....</b>	<b>35</b>
A. Asal Usul <i>Kupiah Riman</i> .....	35
B. Bentuk, Warna, dan Motif <i>Kupiah Riman</i> .....	38
C. Bahan dan Perlengkapan <i>Kupiah Riman</i> .....	46
D. Pemasaran <i>Kupiah Riman</i> .....	51
E. Prospek <i>Kupiah Riman</i> .....	52
<b>BAB IV : MAKNA DAN NILAI TRADISI PADA KUPIAH RIMAH. ....</b>	<b>57</b>
A. Makna <i>Kupiah Rima</i> dalam Konteks Warisan Budaya Masyarakat Pidie.....	57

B. Nilai Tradisional Budaya <i>Kupiah Riman</i> bagi Masyarakat Pidie .....	60
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>68</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>69</b>



# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia pada umumnya terdiri dari berbagai suku bangsa atau kelompok etnik. Mereka hidup dalam berbagai ragam kesatuan sosial budaya, ekonomi, adat istiadat dan keagamaan. Tingkat kehidupan masyarakat di Indonesia sangat kompleks, mulai tingkat kehidupansederhana yang masih memegang kuat nilai keagamaan, nilai-nilai adat, budaya lokal,serta percaya terhadap sakralitas unsur budaya yang ada, hingga masyarakat modern yang profan yang hidup bersentuhan dengan perkembangan teknologi dewasa ini.

Sebagai wilayah yang kaya atas suku bangsa, masyarakat Indonesia memiliki budaya-budaya yang unik hingga kini eksistensinya tetap dipertahankan. Eksistensi budaya dalam masyarakat salah satunya bisa direpresentasikan oleh satu bentuk karya seni, bahkan budaya tertentu dapat terangkat dan dapat dengan mudah ter-*ekspose* oleh karya seni yang dihasilkan satu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, konsep dasar kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, norma, peraturan dan sebagainya, sebagai aktivitas dan tindakan beberapa dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>1</sup>

Mengacu pada konsep dasar budaya yang telah disebutkan di atas, maka budaya dalam kehidupan masyarakat akan tetap eksis ketika salah satu wujud

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 5.

kebudayaan tersebut tetap dipertahankan. Misalnya, wujud budaya dalam bentuk produk benda-benda hasil karya masyarakat tertentu tetap dijaga keberadaannya, bahkan bila dimungkinkan terus dielaborasi dan dikembangkan dengan tidak menghilangkan unsur nilai yang ada pada karya tersebut.

Produk benda hasil karya masyarakat cukup banyak ditemukan, dan tersebar dalam berbagai literatur kebudayaan. Jenis, bentuk, dan motif sebuah karya budaya antara satu daerah dan daerah lainnya memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu wilayah yang memiliki budaya khas dan unik yaitu Aceh. Aceh merupakan satu provinsi yang terletak di bagian Barat Wilayah Indonesia. Aceh sendiri memiliki beberapa suku seperti suku Aceh, Kluet, Aneuk Jamee, Gayo dan Alas.

Tiap-tiap suku tersebut di atas memiliki sistem nilai dan kebudayaan yang berbeda, selain itu juga memiliki karya seni budaya yang unik dan khas, seperti karya seni kerajinan tangan. Salah satu karya seni di Aceh yang hingga kini dapat dinikmati danditelusuri keberadaannya adalah “*kupiah riman*” di Pidie. *Kupiah riman* merupakan satu bentuk wujud budaya hasil karya masyarakat Pidie. *Kupiahriman* merupakan jenis penutup kepala, atau bisa disebut dengan peci (bukan topi). *Kupiah riman* ini bagian dari hasil kerajinan tangan ibu-ibu dan pengerjaannya dilakukan ketika waktu senggang, misalnya ketika mereka tidak bertani.<sup>2</sup>

*Kupiah riman* lahir sebagai produk budaya khas masyarakat Pidie. Pembuatan kupiah tersebut telah ada sejak zaman kesultanan Aceh dan warisan

---

<sup>2</sup>Amirul Hadi, dkk (Editor), “Sejarah dan Nilai Tradisional”. Jurnal: *SUWA*. No. 13, (Oktober, 2011), hlm. 99.

dari Sultan Iskandar Muda. Produksi *kupiah riman* sempat terhenti dan kembali dihidupkan sejak tahun 1985. Bentuk *kupiah* tersebut cukup sederhana namun pembuatannya memerlukan keterampilan khusus dan membutuhkan waktu cukup lama. Yang menarik dalam penelitian ini yaitu dilihat dari segi motif, bentuk dan penggunaannya. Motif pada *kupiah riman* dilihat dari segi ukiran seperti mata silet, *pabing*, *bungong*, *tolo keuing*, *pinto Aceh*, *bungoeng keupila*, *pucok reubong*, dan *ceulangiek ceunu*. Kemudian dilihat dari bentuk *kupiah riman* yaitu bulat dan panjang. Sedangkan dari segi penggunaan, dilihat pada masa lalu dan masa sekarang. Masa dahulu digunakan pada acara-acara resmi seperti upacara-upacara keagamaan dan upacara adat. Sedangkan untuk masa sekarang digunakan dalam berbagai kegiatan seperti ke pesta dan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah karya budaya masyarakat, *kupiah riman* tentu memiliki makna dan memiliki simbol-simbol tersendiri. Penelitian ini secara khusus ingin melihat dan mengetahui nilai dan makna yang terkandung dari *kupiah riman* dalam kaitannya dengan konteks warisan budaya. Oleh sebab itu, permasalahan ini akan diteliti dengan fokus: “*kupiah riman* sebagai seni kerajinan tangan dan warisan budaya masyarakat Pidie”.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan tiga poin pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah pertumbuhan dan perkembangan *kupiah riman* di Pidie?
2. Bagaimanakah makna *kupiah riman* dalam konteks budaya masyarakat Pidie?

3. Bagaimana nilai budaya *kupiah rima* bagi masyarakat Pidie?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah pertumbuhan dan perkembangan *kupiah rima* di Pidie.
2. Untuk mengetahui makna *kupiah rima* dalam konteks budaya masyarakat Pidie.
3. Untuk mengetahui nilai budaya *kupiah rima* bagi masyarakat Pidie.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman ilmiah bagi penulis dalam upaya menambah pengetahuan serta referensi budaya atau adat, khususnya tentang *kupiah rima*. Untuk itu, kegunaan atau manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Secara praktis, bagi penulis diharapkan bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan fungsi Ilmu Sejarah pada Fakultas Adab dan Humaniora yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dalam Ilmu Sejarah.

2. Secara akademis, kegunaannya diharapkan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu terkait dengan fokus penelitian, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terkait dengan penelitian ini.

### E. Penjelasan Istilah

Sub bab ini berisi tentang penjelasan beberapa istilah dalam judul penelitian. Definisi atau penjelasan dari istilah-istilah yang dimaksudkan disajikan dengan satu maksud atau tujuan untuk menjelaskan istilah-istilah rumit yang ada dalam penelitian ini. Istilah yang dimaksudkan ada tiga, yaitu *kupiahriman*, seni kerajinan tangan, dan warisan budaya. Berikut ini dijelaskan masing-masing istilah tersebut:

#### 1. *Kupiah riman*

Istilah *kupiah riman* terdiri dari dua kata. Kata *kupiah* berasal dari bahasa Arab yang telah diserap dan menjadi kata baku Bahasa Indonesia, maknanya adalah peciyang biasa dipakai orang Islam waktu sembahyang.<sup>3</sup> Dalam bahasa Arab, istilah *kupiah* diambil dari kata *kufyah*, artinya makanan, sesuatu yang mencukupi.<sup>4</sup> Adapun kata *riman*, merupakan kata benda yang digunakan untuk mamaknai *kupiah* yang memiliki karakteristik tersendiri. *Riman* merupakan sejenis pohon yang biasa digunakan untuk pembuatan *kupiah* dengan mengambil serat pohon tersebut. Jadi, *kupiah riman* yang dimaksud dalam penelitian ini

---

<sup>3</sup>Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 754.

<sup>4</sup>Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 1221.

adalah penutup kepala yang memiliki ciri khas tersendiri diproduksi di Pidie, Aceh.

## 2. Seni kerajinan tangan

Istilah seni kerajinan tangan memiliki sebutan lain yaitu seni kriya. Seni kriya adalah cabang seni rupa yang dihasilkan dari kerja tangan manusia (kerajinan tangan) dalam bentuk benda atau objek yang bernilai seni.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, seni kerajinan tangan dimaksudkan yaitu kerajinan tangan dalam pembuatan *kupiah riman*.

## 3. Warisan budaya

Istilah warisan budaya terdiri dari dua kata. Warisan berarti suatu peninggalan baik dalam bentuk harta benda, harta pusaka, atau nama baik. Adapun budaya berarti pikiran, akal budi, atau hasil karya.<sup>6</sup> Menurut Koentjaraningrat, budaya atau kebudayaan adalah seluruh gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan untuk pedoman bangsa Indonesia belajar.<sup>7</sup> Dalam makna tersebut, dapat dipahami bahwa budaya merupakan gagasan termasuk hal karya manusia. Berdasarkan rumusan kedua istilah tersebut, maka maksud warisan budaya merupakan peninggalan yang menjadi warisan berupa karya masyarakat, khususnya karya *kupiah riman*.

## F. Metode Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan hasil penelitian objektif terhadap

---

<sup>5</sup>Timbul Raharjo, *Seni Kriya dan Kerajinan*, (Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta, 2011), hlm. 8.

<sup>6</sup>Tim Redaksi, Op-cit, hlm. 1617 dan 226.

<sup>7</sup>Koentjaraningrat, Op-cit, hlm. 5.

keadaan yang terdapat di lapangan. Keadaan yang dimaksud berupa karya budaya suatu masyarakat, tepatnya karya seni *kupiah riman* yang diproduksi melalui kerajinan tangan masyarakat Pidie, Aceh.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua bentuk, yaitu *Field Research* (penelitian lapangan). Meskipun demikian, dalam batas-batas tertentu juga menggunakan *Library Research* (penelitian kepustakaan). Penelitian lapangan diperlukan untuk mengumpulkan informasi terkait simbol dan makna *kupiah riman* di Pidie sebagai sumber data primer, di mana informasi ini akan diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sementara itu, penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan data yang mampu menjelaskan variabel-variabel judul penelitian.

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), maka yang menjadi lokasi penelitian telah ditentukan yaitu di Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Penentuan di Gampong Dayah Adan sebagai lokasi penelitian karena objek penelitian tentang *kupiah riman* hanya diproduksi di kabupaten tersebut. Adapun waktu penelitian ini dilakukan sejak Juli hingga Agustus 2018.

### **3. Informan Penelitian**

Data-data penelitian digali berdasarkan teknik wawancara, yaitu melalui beberapa informan yang peneliti anggap relevan dan mengetahui serta

bersentuhan langsung dengan hasil karya *kupiah riman*. Dalam penelitian ini, informan kunci yang telah ditentukan dua kriteria. Pertama informan yang dapat memberikan informasi tentang makna dan simbol-simbol *kupiahriman*, seperti kepala desa, tengku imum, dan tokoh adat. Kedua informan yang bersentuhan langsung dalam pembuatan dan penjual serta pemakai *kupiah riman*, seperti ibu-ibu rumah tangga pengrajin *kupiah riman*.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing ketiga cara pengumpulan data tersebut.

##### a. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis mengenai fakta sosial.<sup>8</sup> Terkait penelitian ini, maka yang diobservasi adalah *kupiah riman* sebagai seni budaya. Dalam Observasi ini, langkah-langkahnya adalah dari hasil pengamatan, penulis melakukan pencatatan atau merekam kejadian-kejadian yang terjadi pada objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti secara langsung mengamati pembuatan *kupiah riman* di Pidie.

##### b. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terkait penelitian kepada informan yang orientasinya berfokus

---

<sup>8</sup>Soerjono Sukanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif; Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

pada kehidupan masyarakat. Dalam pengertian lain, wawancara adalah proses memperoleh keterangan secara langsung dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai. Menurut Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.<sup>9</sup>

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dapat dilakukan dengan tiga bentuk. (1) wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. (2) wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. (3) wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana dalam melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan saja.<sup>10</sup>

Terkait pelaksanaan wawancara yang peneliti lakukan, wawancara yang dipilih yaitu bentuk wawancara yang ketiga, yaitu wawancara yang tak semiberstruktur. Peneliti beranggapan bahwa bentuk yang ketiga ini

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Ilmu, 2005), hlm. 72.

<sup>10</sup>Ibid..., hlm. 73-74.

mudah untuk dilakukan prosesnya dan berjalan secara alamiah. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap beberapa informan, yaitu kepada kepala desa, tengku imum, tokoh adat, pengrajin, pembeli dan penjualkupiah *riman* di Kabupaten Pidie.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data, memberikan informasi yang berasal dari catatan-catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam pengertian lain, dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya, baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dalam tulisan ini, data dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh informasi tambahan khususnya di Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh pengrajin maupun penjualkupiah *riman*, baik berupa catatan-catatan, foto atau gambar, surat, atau video yang berkaitan dengan proses pembuatan *kupiah riman*. Data dokumentasi ini akan diperoleh langsung dari pengrajin *kupiah riman* Gampong Dayah Adan.

## 5. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan maupun kepustakaan terkait *kupiah riman* di Kabupaten Pidie, akan dianalisa dengan metode *deskriptif-analisis*. Penulis berusaha menggambarkan permasalahan berdasarkan data yang dikumpulkan, dengan tujuan memberikan gambaran mengenai fakta yang ada di

lapangan secara objektif. Dan setelah kejadian di lapangan dicatat, selanjutnya penulis melakukan proses penyederhanaan catatan-catatan yang diperoleh dari lapangan melalui metode reduksi data.<sup>11</sup>

### G. Kajian Pustaka

Sub bahasan ini ingin melihat sejauhmana penelitian sebelumnya mengkaji karya seni sebagai warisan budaya, serta melihat relevan tidaknya dengan objek kajian penelitian ini. Sejauh amatan penulis, belum ada kajian yang mendalam tentang kajian penelitian *kupiah riman* dalam konteks warisan budaya, yang fokusnya pada peninjauan simbol dan makna yang ada pada *kupiah riman*. Adapun demikian, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Ismawan, dengan judul: “Pola Komposisi Motif *Kupiah rimandi* Desa Adan Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie”. Dimuat dalam Jurnal: *Seni Budaya*. Vol. IV. No. 1, Februari 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komposisi motif *kupiah riman* memenuhi prinsip-prinsip estetis seni. *Kupiah riman* memiliki komposisi ragam hias dan memiliki pola pengaturan yang cenderung pada pola simetris dengan repetisi. *Kupiah riman* diaplikasikan dengan teknik pengulangan satu interval, pola repitisi yang teratur, status dan cenderung formal.

Jurnal tersebut di atas relevan dengan penelitian ini. Kendati demikian, terdapat perbedaan mendasar dengan kajian penelitian ini, yaitu

---

<sup>11</sup>Soerjono Sukanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif; Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

pada fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada pola komposisi pembuatan *kupiah riman*. Sementara itu, dalam penelitian ini lebih menekankan dan memfokuskan pada penemuan sejarah dan makna yang terkandung dalam *kupiah riman* serta penemuan informasi tentang unsur dan nilai budaya pada *kupiah riman*.

2. Jurnal yang ditulis Cut Zahrina dengan judul: “*Kupiah riman: Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Adan Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh*”. Dimuat dalam Jurnal: *Suwa: Sejarah dan Nilai Tradisional*. No. 13, Oktober 2011. Hasil pembahasannya menunjukkan bahwa upaya pelestarian *kupiah riman* di Desa Adan Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie masih berskala *home industri*. Akan tetapi usaha kerajinan ini terus dikembangkan sesuai kemampuan dan sumber daya pengrajin itu sendiri. Setiap warga di desa tersebut baik laki-laki maupun perempuan mendukung usaha kerajinan ini. Sehingga sebagian laki-laki di desa tersebut dapat menganyam *kupiah riman*. Kerajinan ini terus dikembangkan oleh tiap anggota keluarga, sehingga banyak anak-anak membantu orang tuanya menganyam *kupiah riman* sebagai usaha kecil.

Jurnal penelitian tersebut di atas juga relevan dengan pembahasan penelitian ini. Namun demikian, pembahasan jurnal tersebut berbeda dengan fokus masalah yang ingin diteliti dalam skripsi ini. Dalam jurnal tersebut, peneliti hendak melihat *kupiah riman* dalam konteks usaha ekonomi kreatif. Sementara itu, dalam penelitian ini lebih menitikberatkan

pada penemuan sejarah dan makna serta nilai-nilai tradisional pada *kupiahriman*. Untuk itu, fokus penelitian yang dimaksud jauh berbeda.

3. Skripsi yang ditulis oleh Teuku Muhammad Syawal, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, pada tahun 2016, dengan judul: “*Modal Sosial Pada Pemberdayaan Perempuan (Suatu Studi Pada Perempuan Pengrajin Kelompok Tungkop Indah Di Gampong Rawa Tungkop, Kecamatan Indrajaya, Kabupaten Pidie)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial pada kelompok Tungkop Indah terdiri dari norma sosial yang berupa adanya aturan sesama pengrajin dan kesepakatan dalam menentukan harga yang sama dengan semua pengrajin, adanya sikap saling percaya atau jujur terhadap yang lainnya, adanya jaringan sosial seperti jaringan yang diwujudkan dalam sikap kerjasama dan saling berbagi ilmu antara pengrajin lama dengan anggota baru dalam kelompok, adanya jaringan pengrajin dengan pelanggan atau distributor serta adanya jaringan dengan lembaga Dekranasda. Sedangkan keterkaitan modal sosial dengan pemberdayaan pada perempuan pengrajin kelompok Tungkop Indah terlihat dari adanya peningkatan potensi pengrajin. Peningkatan potensi pengrajin tersebut ditandai dengan sudah adanya kemampuan untuk menghasilkan kerajinan dalam bentuk yang lebih bervariasi seperti kupiah meukutop, tas, baju, dompet dan peci. Sebelumnya pengrajin kelompok Tungkop Indah hanya mampu menghasilkan kupiah meukeutop saja. Aktivitas kerajinan pada kelompok Tungkop Indah memberikan kontribusi bagi penghasilan atau ekonomi pengrajin.

Skripsi penelitian tersebut di atas juga relevan dengan pembahasan penelitian ini. Namun demikian, pembahasan skripsi tersebut berbeda dengan fokus masalah yang ingin diteliti dalam skripsi ini. Dalam skripsi tersebut, peneliti hendak melihat *kupiahriman* dalam konteks modal usaha sosial. Sementara itu, dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada penemuan simbol, makna serta nilai-nilai tradisional pada *kupiahriman*. Untuk itu, fokus penelitian yang dimaksud jauh berbeda.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Andriani, mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, pada tahun 2017, dengan judul: “*Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengrajin Atap Nipah Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pengrajin atap nipah terhadap pendapatan keluarga rata-rata sebesar 44,11 % per bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diterima adalah sebesar Rp.1.062.350,00 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan yang diterima oleh perempuan pengrajin atap nipah tergolong besar dibandingkan kontribusi pendapatan suami dan anak mereka. Dan pengambilan keputusan dalam keluarga perempuan pengrajin atap nipah telah diikuti sertakan dalam rumah tangganya yaitu dengan cara melakukan perundingan serta diskusi antara suami dan istri.

Skripsi di atas juga relevan dengan pembahasan penelitian ini. Namun demikian, pembahasan skripsi tersebut berbeda dengan fokus masalah yang ingin diteliti dalam skripsi ini. Dalam skripsi tersebut,

peneliti hendak melihat rata-rata pendapatan yang diterima oleh perempuan pengrajin atap nipah. Sementara itu, dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada penemuan simbol, makna serta nilai-nilai tradisional pada *kupiahriman*. Untuk itu, fokus penelitian yang dimaksud jauh berbeda.

5. Skripsi yang ditulis oleh Maulidiana, mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, pada tahun 2017, dengan judul: "*Penerapan Motif Kupiah Meukeutop Sebagai Hiasan Pada Busana Dan Pelengkapny*". Berdasarkan temuan dilokasi penelitian, penerapan motif kupiah meukeutop mengalami perubahan dari segi warna dan motif, perubahan tersebut sebagai wujud untuk meningkatkan kualitas motif kupiah meukeutop sehingga dapat digunakan dalam berbagai aktivitas yang positif dan pengguna lebih berani menampilkan busana etnik kupiah meukeutop. Penempatan motif umumnya diterapkan pada bagian depan yang disesuaikan dengan bentuk tubuh pengguna busana dan ukuran besar kecilnya jenis pelengkap busana. kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya modal, alat penunjang, penggunaan waktu relatif lama serta keahlian para pengrajin tidak merata sehingga dapat menghambat proses produksi

Skripsi di atas juga relevan dengan pembahasan penelitian ini. Namun demikian, pembahasan skripsi tersebut berbeda dengan fokus masalah yang ingin diteliti dalam skripsi ini. Dalam skripsi tersebut lebih

difokuskan pada *Motif Kupiah Meukeutop*, peneliti hendak melihat Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dalam penerapan motif kupiah meukeutop, penempatan motif kupiah meukeutop dan kendala yang dihadapi dalam upaya penerapan motif kupiah meukeutop sebagai hiasan pada busana dan pelengkapannya. Sementara itu, dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada penemuan simbol, makna serta nilai-nilai tradisional pada *kupiah rima*. Untuk itu, fokus penelitian yang dimaksud jauh berbeda.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini disusun atas beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian yang berisi penjelasan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data, kemudian kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

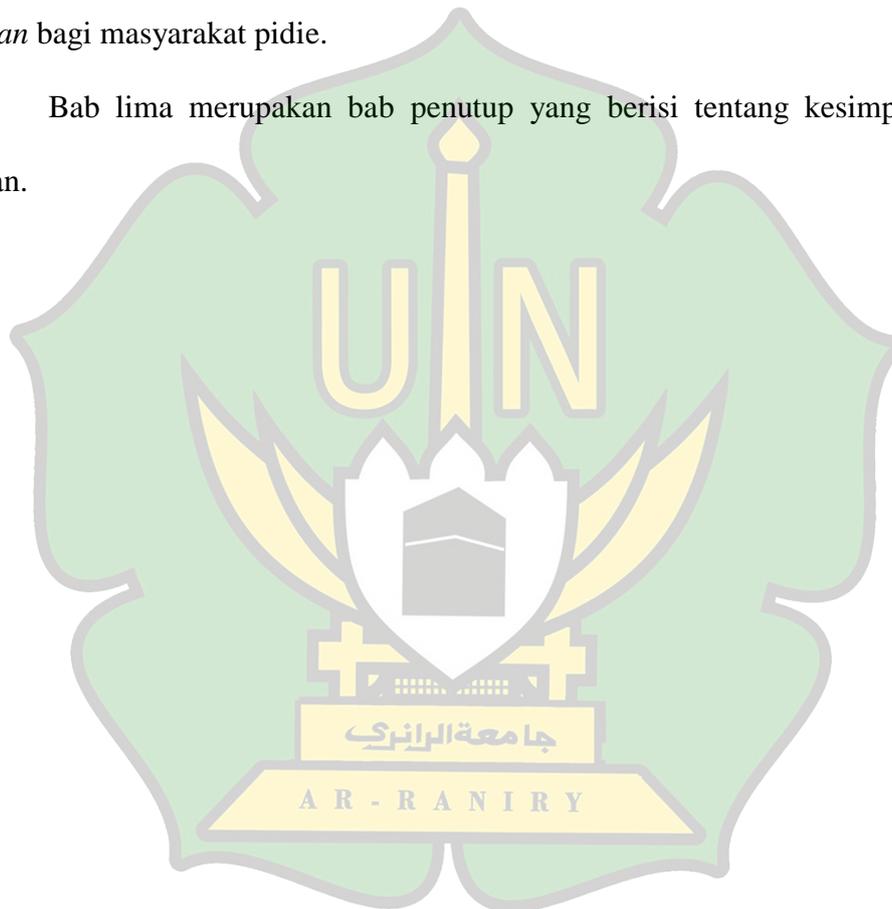
Bab dua merupakan bab landasan teoritis tentang seni kerajinan tangan dan warisan budaya. Bab ini tersusun atas pembahasan tentang seni kerajinan tangan, pengertian seni kerajinan tangan, jenis-jenis seni kerajinan tangan, fungsi seni kerajinan tangan, warisan budaya, pengertian warisan budaya, bentuk-bentuk warisan budaya dalam konteks historis, dan karya seni kerajinan tangan sebagai warisan budaya.

Bab tiga merupakan pembahasan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan *kupiah rima* di Pidie. Bab ini tersusun atas pembahasan asal usul

*kupiah riman*, bentuk, warna, dan motif *kupiah riman*, bahan, perlengkapan dan perlengkapan *kupiah riman*, pemasaran *kupiah riman*, dan prospek *kupiah riman*.

Bab empat merupakan pembahasan dan hasil penelitian tentang sejarah dan makna pada *kupiah riman*. Bab ini disusun atas pembahasan makna *kupiah riman* dalam konteks warisan budaya masyarakat Pidie, dan nilai budayakupiah *riman* bagi masyarakat pidie.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB DUA

### SENI KERAJINAN TANGAN DAN WARISAN BUDAYA

#### A. Seni Kerajinan Tangan

##### 1. Pengertian Seni Kerajinan Tangan

Istilah seni sering dijumpai dalam berbagai literatur. Secara bahasa seni (Indonesia), *funna* (Arab),<sup>1</sup>*art* (Inggris),<sup>2</sup> memiliki tiga arti, (1) halus (tentang rabaan), kecil dan halus, tipis dan halus, lembut dan tinggi (tentang suara), (2) keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya), karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran, (3) kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa), atau orang yang berkesanggupan luar biasa.<sup>3</sup>

Menurut istilah, terdapat beberapa rumusan. Menurut Dedi Nurhadiat, seni adalah berhubungan dengan rasa keindahan dan kenikmatan terhadap suatu karya yang teratur dan seimbang.<sup>4</sup> Menurut Plato dan Croce, seni adalah hasil tiruan alam, atau ungkapan kesan-kesan. Menurut Sudjono, seni adalah jiwa tampak, sementara itu menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya yang hidup dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hlm. 1074.

<sup>2</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 2012), hlm. 102.

<sup>3</sup>Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1316.

<sup>4</sup>Dedi Nurhadiat, *Pendidikan Seni: Seni Rupa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 2.

<sup>5</sup>Harry Sulastianto dkk, *Seni Budaya*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 2.

Mengacu pada beberapa rumusan di atas, dapat dipahami bahwa seni merupakan satu karya yang dihasilkan dari perbuatan manusia. Meski demikian, seni pada prinsipnya tidak sebatas karya manusia saja, tetapi semua hal yang ada yang memiliki sifat keindahan, memiliki daya tarik tersendiri yang dirasakan oleh manusia.

Istilah selanjutnya yaitu kerajinan tangan, yaitu karya seni yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil.<sup>6</sup>Padanan kata “kerajinan” dalam bahasa Inggris yaitu “*craft*”. Berasal dari kata *craft*(bahasa Inggris kuno) yang merupakan serapan dari bahasa Jerman,kata ini memiliki arti “kekuasaan, kekuatan fisik, keahlian”.Kerajinan tangan disebut juga dengan *handycraft*.<sup>7</sup>Istilah “kerajinan” juga berarti suka bekerja, getol, dan sungguh-sungguh bekerja. Ia mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian menjadi kata benda yang berarti barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan seperti tikar, anyaman, gerabah, dan sebagainya. Selain itu, ada juga istilah yang sering dipakai untuk kata kerajinan, yaitu “kriya”. Kata ini memiliki arti pekerjaan (kerajinan) tangan.<sup>8</sup>

Merujuk pada makna kerajinan di atas, maka istilah kriya menjadi padanan kata yang dapat digunakan untuk memaknai istilah kerajinan tangan. Frasa kerajinan tangan sendiri menurut Nandang Subarnas adalah proses membuat benda dengan menggunakan kedua tangan dan alat bantu.<sup>9</sup> Dengan demikian,

<sup>6</sup>Muh. Darisman, *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), hlm. 16.

<sup>7</sup>Elisa dan Retno Budi Lestari, “EL’S Craft: Perencanaan Pendirian Usaha Kerajinan Tangan”. Jurnal: *Manajemen*, (Palembang, 2013), hlm. 3.

<sup>8</sup>Dionisius Ardiyanto Narjoko dkk., *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional 2015-2019*, (Jakarta: Republik Solusi, 2015), hlm. 5.

<sup>9</sup>Nandang Subarnas, *Tampil Berkreasi*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 19.

semua karya yang kerjanya bersentuhan dengan tangan disebut dengan kerajinan tangan. Hasil karya kerajinan tangan tidak bersifat abstrak, melainkan dalam benda berwujud, bisa dalam bentuk pakaian, maupun benda-benda lain yang bukan pakaian seperti patung, gambar atau lukisan. Dengan kata lain, kerajinan tangan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan.

Berdasarkan dua istilah tersebut, maka istilah “seni kerajinan tangan” dapat diartikan sebagai sebuah karya tangan manusia yang memiliki nilai keindahan. Dengan demikian, karya kerajinan yang dihasilkan melalui olahan tangan tidak hanya untuk dipakai, tetapi memiliki unsur seni dan keindahan sehingga dapat dinikmati.

## **2. Jenis-Jenis Seni Kerajinan Tangan**

Seni kerajinan tangan merupakan salah satu bentuk dari seni rupa. Seni rupa sendiri dapat diartikan sebagai salah satu cabang kesenian di mana hasil karyanya memiliki wujud pasti dan memanfaatkan unsur rupa, baik dalam bentuk gambar, lukisan, patung, grafis, kriya, multimedia, dan kerajinan tangan. Seni kerajinan tangan sendiri lebih mengutamakan fungsi terapan dengan tidak menafikan adanya manfaat seni bagi penggunaannya. Berbeda dengan seni rupa murni, yang lebih mengutamakan fungsi ekspresi dan unsur keindahan saja.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, seni kerajinan tangan masuk dalam satu bentuk karya seni rupa terapan yang tujuannya agar dapat digunakan oleh masyarakat.

---

<sup>10</sup>Harry Sulastianto dkk, Op-cit..., hlm. 6.

Seni kerajinan tangan memiliki banyak jenis yang disesuaikan dengan bahan dan cara pembuatannya. Muhajirin menyebutkan ada delapan jenis seni kerajinan tangan dilihat dari bendanya, yaitu:

- a. Kerajinan kayu
- b. Kerajinan keramik
- c. Kerajinan batu alam
- d. Kerajinan kulit
- e. Kerajinan tekstil
- f. Kerajinan logam
- g. Kerajinan bambu
- h. Kerajinan dari bahan lain.<sup>11</sup>

Berdasarkan cara kerjanya, kerajinan tangan bisa dikelompokkan menjadi kerajinan anyaman, pahat atau ukiran, dan dengan cara melukis. Termasuk dalam konteks kerajinan anyaman adalah *kupiahriman* yang ada di Aceh (uraiannya akan dipaparkan pada bab tiga dan empat). Di Indonesia, terdapat banyak contoh hasil karya kerajinan tangan yang mengandung unsur seni. Misalnya kian batik yang memuat cara kerja anyaman dan lukisan. Gustami sebagai seorang guru besar Institut Seni Indonesia Yogyakarta memunculkan seni lukis batik. Nilai-nilai yang terkandung di dalam seni batik tersebut memiliki kedalaman aspek teknologis misalnya pada proses produksi, bentuk, dan simbolisasi motif. Ini bisa dilihat pada hasil karya seni batik yang dianut oleh masyarakat tertentu.<sup>12</sup> Dalam bentuk ukiran atau pahatan misalnya hasil karya ukiran kayu Suku Amat dari Papua. Seni ukir

---

<sup>11</sup>Muhajirin, "Dasar-Dasar Kerajinan: Pengenalan Jenis Karya Seni Kerajinan Berdasarkan Bahan dan Tekniknya". Jurnal: *Seni Budaya*, Vol. II, No. 1, (Juli 2012), hlm. 2-6.

<sup>12</sup>Timbul Raharjo, *Seni Kriya dan Kerajinan*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana, 2011), hlm. 13.

atau ukiran merupakan gambar hiasan baik pada kayu, batu, atau bahan-bahan lain.

Menurut Wicaksono, sebagaimana dikutip oleh Nofrizal, bahwa seni ukir berbasis kearifan lokal. Karena berbasis pada kearifan lokal yang merupakan warisan budaya bangsa, ia memiliki peluang seni untuk dikembangkan dan dilestarikan sangat besar baik sumber daya manusia, nilai-nilai yang inheren pada budaya disekelilingnya, teknik pembuatan, lingkungan pendukung dan apresiator atau konsumennya.<sup>13</sup> Intinya, tujuan yang dibangun dalam karya seni kerajinan tangan khusus kriteria seni ukir yaitu satu sisi untuk kepentingan ekonomi, di sisi lain sebagai wujud menyalurkan karya yang mengandung unsur seni dan keindahan. Demikian juga untuk jenis kerajinan tangan lainnya, seperti tas, topi, atau kopiah juga bertujuan untuk dipasarkan yang bernilai ekonomis, serta memiliki unsur keindahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa seni kerajinan tangan memiliki beragam bentuk sesuai dengan sudut pandang yang digunakan. Apabila dilihat dalam sudut pandang jenis bahan yang digunakan, kerajinan tangan bisa dalam bentuk kerajinan kayu, batu, tekstil dan bahan lainnya. Sementara itu, dilihat dari sudut cara pembuatannya, kerajinan tangan bisa dalam bentuk kerajinan tangan dengan kategori dianyam seperti pembuatan kain atau *kupiah riman*, diukir atau dipahat seperti patung dan sejenisnya, dan kerajinan tangan melalui cara lukisan seperti gambar.

---

<sup>13</sup>Nofrizal, "Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif". Jurnal: *Ilmu Pengetahuan dan Seni: Ekspresi Seni*, Vol. XVI, No. 1, (Juni 2014), hlm. 67.

### 3. Fungsi Seni Kerajinan Tangan

Pada umumnya, semua jenis karya seni memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memberi kenikmatan tersendiri atas keindahan karya tersebut. Menurut Dedi Nurhadiat, fungsi seni secara umum ada dua, yaitu fungsi individual dan fungsi sosial.<sup>14</sup> Penjelasan masing-masing dua fungsi tersebut yaitu sebagai berikut:

#### a. Seni sebagai alat pemenuhan kebutuhan individu

Fungsi individu merupakan suatu fungsi seni yang bermanfaat untuk kebutuhan pribadi individu itu sendiri. Kesenian menjadi sarana atau jalan untuk menyalurkan ekspresi dari pengalaman dan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari. Melalui perannya itulah, kesenian di sini berfungsi mengasah kepekaan artistik dan kreativitas manusia selaku individu. Kesenian juga berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai yang dianggap sangat penting dalam kehidupan oleh sekelompok masyarakat.<sup>15</sup>

Terdapat dua macam fungsi individual seni, yaitu pemenuhan kebutuhan fisik dan pemenuhan kebutuhan emosional. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk homofaber yang memiliki kecakapan untuk apresiasi pada keindahan dan pemakaian benda-benda. Seni terapan memang mengacu kepada pemuasan kebutuhan fisik sehingga segi kenyamanan menjadi suatu hal penting. Secara fisik, manusia adalah makhluk lemah dibandingkan makhluk lain. Manusia sejak lahir memerlukan perlindungan khusus dari gangguan alam. Oleh sebab itu, semua bentuk keperluan berkembang dari yang sangat sederhana sampai kepada

---

<sup>14</sup>Ahmad Zulham, *Seni Rupa*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 23.

<sup>15</sup>Suryono, *Antropologi*, (Jakarta: Depdiknas, 2011), hlm. 7.

yang lebih sempurna.<sup>16</sup> Kaitan dengan fungsi seni dalam memenuhi kebutuhan fisik, keberadaan seniman sangat berperan yang dapat menciptakan beberapa karya yang dapat membentuk kehidupan manusia.

Adapun fungsi seni terkait pemenuhan kebutuhan emosional, dapat dinyatakan bahwa pengalaman hidup seorang sangatlah mempengaruhi sisi emosional atau perasaannya. Sebagai contoh perasaan sedih, lelah, letih, gembira, iba, kasihan, benci, cinta, dan lain-lain. Manusia dapat merasakan semua itu dikarenakan didalam dirinya terkandung dorongan emosional yang merupakan situasi kejiwaan pada setiap manusia normal. Untuk memenuhi kebutuhan emosional manusia memerlukan dorongan dari luar dirinya yang sifatnya menyenangkan, memuaskan kebutuhan batinnya.

Emosi adalah luapan perasaan yang berupa kegembiraan, kemarahan, kesedihan atau keharuan. Dalam seni, luapan perasaan disebut dengan ekspresi.<sup>17</sup> Untuk itu, luapan perasaan yang dimaksud bagian dari tujuan dan fungsi adanya seni yang dilakukan seorang seniman. Seniman dalam kategori pelaku kerajinan tangan bisa saja merasa puas, bahagia, dan senang ketika ekspresi dan luapan perasaannya direpresentasikan melalui karya-karya seni yang ia ciptakan. Untuk itu, fungsi seni dalam hal pemenuhan kebutuhan emosional tidak hanya berlaku bagi masyarakat pada umumnya, tetapi berlaku juga bagi seseorang yang menghasilkan karya seni.

---

<sup>16</sup>Dedi Nurhadiat dan Madasar Susanto, *Seni Rupa*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2004), hlm. 24.

<sup>17</sup>Dedi Nurhadiat, Op-cit..., hlm. 5.

b. Fungsi sosial seni

Fungsi sosial merupakan suatu fungsi seni yang bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan sosial dalam masyarakat. Makna sosial di sini bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain dan berhubungan satu dengan yang lainnya. karya seni berfungsi sosial jika karya seni tersebut berhubungan dengan orang lain.<sup>18</sup> Kaitan dengan fungsi sosial seni, Ardiansyah menyebutkan bahwa seni rupa dalam kriteria karya terapan hasil kerajinan tangan dibuat dengan tujuan praktis. Aspek fungsional seni sangat penting dalam merancang sebuah karya seni terapan.<sup>19</sup> Dengan demikian, fungsi sosial seni sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seseorang sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat.

Terdapat beberapa macam fungsi seni sebagai fungsi sosial antara lain sebagai berikut:

- a) Fungsi religi atau keagamaan. Karya seni sebagai pesan religi atau keagamaan. Contohnya adalah kaligrafi, busana muslim/muslimah dan lagu-lagu rohani. Seni digunakan untuk sebuah upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian, dan lain-lainnya. Contohnya gamelan yang digunakan dalam upacara *ngaben* di Bali (*gamelan gambang, luwang, dan angklung*).
- b) Fungsi pendidikan. Seni sebagai media pendidikan dapat dilihat dalam musik, seperti ansambel karena dilakukan dengan bekerja sama, seperti halnya dengan angklung dan gamelan yang memiliki nilai pendidikan

---

<sup>18</sup>Ibid..., hlm. 5.

<sup>19</sup>Ardiansyah, *Apresiasi Seni: Seni Rupa dan Seni Teater 2*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2011), hlm. 69.

karena kesenian tersebut terdapat nilai sosial, kerjasama dan disiplin. Karya-karya seni untuk pelajaran/pendidikan seperti gambar ilustrasi buku pelajaran, poster, alat peraga IPA, dan film ilmiah/dokumentar.

- c) Fungsi komunikasi. Seni sebagai media komunikasi misalnya dalam kritik sosial, kebijakan, gagasan, guna memperkenalkan kepada masyarakat. Contohnya pegelaran wayang kulit, wayang orang, dan seni teater ataupun poster, drama komedi dan reklame.
- d) Fungsi rekreasi/hiburan. Fungsi utama seni adalah hiburan atau rekreasi untuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus untuk pertunjukan berekspresi atau hiburan.
- e) Fungsi artistik. Seni yang berfungsi sebagai media ekspresi seniman dengan menyajikan karyanya tidak untuk hal yang komersil, seperti musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer.
- f) Fungsi guna karya seni yang dibuat tanpa memperhitungkan kegunaannya, kecuali sebagai media ekspresi (karya seni murni) atau pun dalam proses mempertimbangkan aspek kegunaannya, seperti perlengkapan/peralatan rumah tangga yang berasal dari gerabah ataupun rotan.
- g) Fungsi kesehatan. Seni sebagai fungsi kesehatan, seperti pengobatan penderita gangguan *physic* ataupun medis distimulasi melalui terapi musik (d disesuaikan dengan latar belakang pasien). Terbukti musik telah mampu menyembuhkan penyandang *autisme*, gangguan psikologis trauma suatu kejadian. Siegel menyatakan bahwa musik klasik menghasilkan gelombang alfa yang dapat menenangkan dengan merangsang sistem

*limbic* jaringan *neuron* otak dan gamelan menurut Gregorian dapat mempertajam pikiran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa seni secara umum memiliki dua fungsi, yaitu fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi individual berkaitan erat dengan naluri hidup manusia yang menyukai keindahan. Sebagai realisasinya, maka karya seni kerajinan tangan khususnya dijadikan sebagai media ekspresi dan luapan perasaan. Adapun fungsi sosial lebih kepada fungsi praktis sebuah karya seni yang dapat berguna bagi masyarakat. Artinya, masyarakat bisa menikmati hasil seni yang dibuat bahkan dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Warisan Budaya**

### **1. Pengertian Warisan Budaya**

Istilah “warisan budaya” merupakan kata majemuk yang memiliki makna tersendiri, yaitu peninggalan-peninggalan atau sesuatu yang menjadi karya dan prakarsa manusia yang menjadi warisan bagi generasi selanjutnya. Kata warisan sendiri berasal dari kata waris, artinya orang yang berhak menerima hartapusaka orang yang telah meninggal, pusaka, harta peninggalan. Adapun kata warisan memiliki arti sesuatu yang diwariskan, seperti nama baik, harta benda, dan harta pusaka.<sup>20</sup>

Makna kata warisan tersebut di atas mengacu untuk semua hal yang ditinggalkan dan diwariskan. Benda-benda yang memiliki nilai seni juga bisa menjadi warisan generasi kepada generasi. Warisan yang dimaksud tidak hanya

---

<sup>20</sup>Tim Redaksi, Op-cit..., hlm. 1617.

terfokus pada bendanya, tetapi bisa juga cara pengolahan dan pengerjaannya. Untuk itu, benda-benda tertentu yang memiliki tata cara pembuatan yang khas dalam suatu masyarakat bisa diwariskan kepada generasi keturunannya. Dalam makna inilah, harta atau benda-benda yang menjadi karya masyarakat masuk dalam cakupan kebudayaan, yaitu sesuatu yang menjadi hasil karya dan prakarsa masyarakat dalam satu wilayah tertentu.

Menurut Raymond, budaya atau kebudayaan (*culture*) merupakan salah satu kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris. Pada awalnya, *culture* atau budaya diartikan sebagai kultivasi, yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang melahirkan istilah kultus atau *cult*. Sejak abad 16 dan 19, istilah *culture* mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap perilaku pribadi lewat pembelajaran. Kemudian pemaknaannya diperluas untuk masyarakat secara keseluruhan dan *culture* dianggap sepadan dengan kata peradaban (*civilization*).<sup>21</sup>

Pengertian yang disebutkan oleh Raymond di atas ingin menjelaskan perkembangan makna budaya dari waktu ke waktu, hingga pemaknaan budaya diarahkan pada suatu pengembangan akal budi masyarakat yang membentuk satu peradaban tertentu. Dalam rumusan lain, budaya adalah totalitas yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan apa saja kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh

---

<sup>21</sup>Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Cet. 5, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 7-8.

melalui hasil belajar dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia itu sendiri.<sup>22</sup>

Berdasarkan rumusan di atas, dapat diketahui bahwa konsep budaya bicara tentang manusia dan kebudayaannya. Ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya disebut dengan antropologi.<sup>23</sup> Jadi, budaya merupakan gagasan manusia atau masyarakat yang melahirkan karya melalui pembelajaran. Suatu karya dinyatakan sebagai budaya karena ia lahir dari gagasan dan prakarsa manusia. Untuk itu, pemaknaan budaya tidak dapat dilepaskan dari dua unsur sekaligus, yaitu manusia dan gagasannya.

Mengacu pada definisi di atas, maka dapat ditarik satu poin penting tentang istilah “warisan budaya”, yaitu sesuatu yang ditinggalkan berupa karya dan gagasan generasi sebelumnya. Menurut Roby Ardiwidjaja, warisan budaya lebih kepada segala bentuk nilai, ide, perilaku, ataupun materi (benda) yang ditinggalkan dari masa lalu. Warisan budaya bisa dalam bentuk benda peninggalan arkeologi yang disebut sebagai benda purbakala.<sup>24</sup> Andi Muhammad Said menyebutkan warisan budaya erat kaitannya dengan peninggalan-peninggalan benda pada masa lampau.<sup>25</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa warisan budaya adalah semua aspek baik ide, perilaku, gagasan, maupun materi yang ditinggalkan menjadi warisan dari generasi ke generasi. Sebagaimana maksud

---

<sup>22</sup>Abu Bakar. M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Cutapustaka Media perintis, 2010), hlm. 105.

<sup>23</sup>Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hlm. 1.

<sup>24</sup>Roby Ardiwidjaja, *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1.

<sup>25</sup>Andi Muhammad Said, *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar: Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya*, (Makassar: Yayasan Pendidikan Muhammad Nasir, 2013), hlm. 16.

kata budaya sebelumnya, maka hal-hal yang diwarisi tidak hanya materi benda saja, tetapi bisa juga cara pembuatan, pengerjaan, dan ide sehingga materi benda tersebut lahir sebagai karya yang diwariskan secara turun temurun.

## 2. Bentuk-Bentuk Warisan Budaya dalam Konteks Historis

Dalam konteks historis, cukup banyak bahkan tidak terhitung jumlah kebudayaan yang dihasilkan dari buah tangan satu masyarakat tertentu. Warisan budaya khusus yang ada di Indonesia cukup beragam. Secara umum, bentuk-bentuk warisan budaya dilihat dari objeknya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu warisan budaya yang sifatnya benda dan warisan budaya tak benda. Kasali memberi istilah dari kedua bentuk warisan budaya tersebut sebagai warisan budaya bendawi atau *tangibles*, yaitu dapat disentuh secara fisik, dan warisan budaya tak benda disebut dengan budaya nirwujud atau *intangibles*.<sup>26</sup>

- a. Budaya benda, yakni warisan budaya benda terdiri dari situs alam dan situs budaya. Warisan budaya benda dapat disaksikan dalam bentuk situs alam dan situs purbakala seperti candi, piramida, patung dan sebagainya.<sup>27</sup>
- b. Budaya tak benda, yakni warisan budaya yang melekat pada manusia, seperti budaya lisan, seni pertunjukan, adat istiadat, festival, pengetahuan alam semesta, dan kemahiran kerajinan tradisional.

Berdasarkan dua bentuk warisan budaya di atas, maka dapat dipahami bahwa warisan budaya benda sifatnya berwujud, dan lebih menitikberatkan pada objek bendanya daripada cara pembuatan atau ide gagasannya. Sementara itu,

---

<sup>26</sup>Rhenald Kasali, *Myelin: Mobilisasi Intangibles Menjadi Kekuatan Perubahan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 315.

<sup>27</sup>Ibid..., hlm. 319.

warisan budaya nirwujud atau tak benda bersifat abstrak namun ia dipandang sebagai budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rhenald, bahwa warisan budaya tak benda disebut dengan budaya yang hidup karena keberadaannya ditentukan oleh manusia, yakni para penerus yang melestarikan dan melakukan transper secara suka cita kepada generasi berikutnya (*myelin transfer*). Atas dasar ini, budaya tak benda bisa saja mati ketika tidak dilestarikan, atau sudah tidak dikehendaki lagi atau kehilangan relevansinya.<sup>28</sup>

Dilihat daridua bentuk warisan budaya di atas, dalam sebuah budaya bisa mengakomodasi dua jenis sekaligus, yaitu benda dan tak benda sekaligus. Hal ini seperti situs budaya yang berwujud, namun ia dipandang sebagai budaya tak berwujud ketika dilihat dari sudut pandang nilai seninya. Hal ini senada dengan pendapat Rai Utama, bahwa pada masyarakat modern, *culture heritage*(warisan budaya) seringkali dijadikan komoditas yang bernilai ekonomis khususnya untuk kepentingan industri pariwisata. Nilai yang terkandung pada warisan budaya sebenarnya lebih dari sebuah barang dan jasa, tetapi dapat distandarkan seperti layaknya sebuah barang yang tak berwujud sebab nilai seni yang dikandungnya.<sup>29</sup>

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa warisan budaya dalam ranah historis memiliki barangam bentuk, wujudnya bisa dalam hal ide dan teknik pengerjaan satu karya, maupun hasil atau bendanya. Untuk itu, warisan budaya bisa dikategorikan menjadi warisan budaya tak benda nirwujud dan tidak bisa dirasakan oleh fisik, maupun benda (berwujud dan bisa dirasakan oleh fisik).

---

<sup>28</sup>Rhenald Kasali, Op-cit., hlm. 319.

<sup>29</sup>I Gusti Bagus Rai Utama, "Mengelola Warisan Budaya Sebagai Produk Pariwisata". Jurnal: *Universitas Dhyana Pura*, (Juli 2015), hlm. 1.

### C. Karya Seni Kerajinan Tangan Sebagai Warisan Budaya

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beranekaragam suku dan adat istiadat yang berbeda serta memiliki banyak sumber daya alam yang berupa keindahan pemandangan alam dan juga warisan budaya dari nenek moyang.<sup>30</sup> Nilai seni budaya di Indonesia cukup beragam, salah satunya seni kerajinan tangan yang menjadi warisan budaya nasional.

Kekayaan ragam karya seni kerajinan asli buatan tangan ada di Indonesia, mulai dari karya keterampilan tangan berbahan baku olahan sumber daya alam sampai kerajinan olahan limbah barang bekas, limbah industri. Kerajinan botol wadah bir, botol bekas minuman air mineral, plastik, kertas koran, limbah kain flanel dan sebagainya. Kreator seni keterampilan tangan Indonesia rata-rata memiliki keahlian kreasi mereka dari warisan turun temurun. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan kreatifitas budaya tradisi kesenian warisan dari para leluhur, warisan para pendahulu yang meninggalkan pesan budaya keluhuran.<sup>31</sup>

Berbagai seni kerajinan tangan yang menjadi warisan budaya tingkat nasional cukup banyak. Khusus di Aceh misalnya, belasan karya seni ditetapkan sebagai warisan budaya nonbenda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Sebanyak 12 sertifikat warisan budaya tersebut di antaranya seni kerajinan tangan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Tumpul Simarmata dan Yuni Widya Bela Sinurat, "Eksistensi Warisan Budaya (*Cultural Heritage*) Sebagai Objek Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo". *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. I, No. 2, (2015), hlm. 149.

<sup>31</sup>Dimuat dalam: <https://batiktiganegeri.com/2017/02/27/kerajinan-tangan-khas-indonesia-warisan-budaya-kesenian-nusantara/>, diakses tanggal 27 Agustus 2018.

<sup>32</sup>Dimuat dalam: <https://regional.kompas.com/read/2015/11/29/09013271/12-karya-seni-aceh-ditetapkan-jadi-warisan-budaya-nonbenda>, diakses tanggal 27 Agustus 2018.

Di antara 12 budaya non benda yang masuk dalam kerajinan tangan yaitu kerajinan *Rencong* dari Aceh Besar pada 2013, *Kupiah Riman* dari Pidie, dan *Pintoe Aceh* dari Kota Banda Aceh.<sup>33</sup> Penetapan warisan budaya nonbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan penegasan bahwa seni budaya tersebut merupakan budaya asli dari berbagai wilayah di Aceh. Pemberian sertifikat ini juga menjadi pendorong dan memotivasi, mencintai, dan peduli dalam melestarikan budaya asli daerah.<sup>34</sup>

Beberapa contoh kerajinan tangan tersebut di atas merupakan karya budaya lokal yang harus dilestarikan. Sebab, warisan budaya akan hidup ketika ada keinginan untuk mengembangkan dan melestarikan satu produk karya budaya tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Rhenald, bahwa penggagas satu karya budaya dapat melestarikan karyanya dengan melakukan transfer kepada generasi berikutnya sehingga tidak mati.<sup>35</sup> Taylor juga menyebutkan bahwa usaha untuk mempertahankan kelestarian karya budaya penting dilakukan untuk semua generasi. Hal inilah yang dimaksudkan dari makna kebudayaan dalam sudut pandang historis, bahwa kebudayaan merupakan perilaku tradisional yang telah dikembangkan oleh ras manusia secara turun temurun.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa karya seni kerajinan tangan bisa dijadikan sebagai warisan budaya nasional. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kerajinan tangan seperti *kupiah riman*, dan kerajinan pembuatan

---

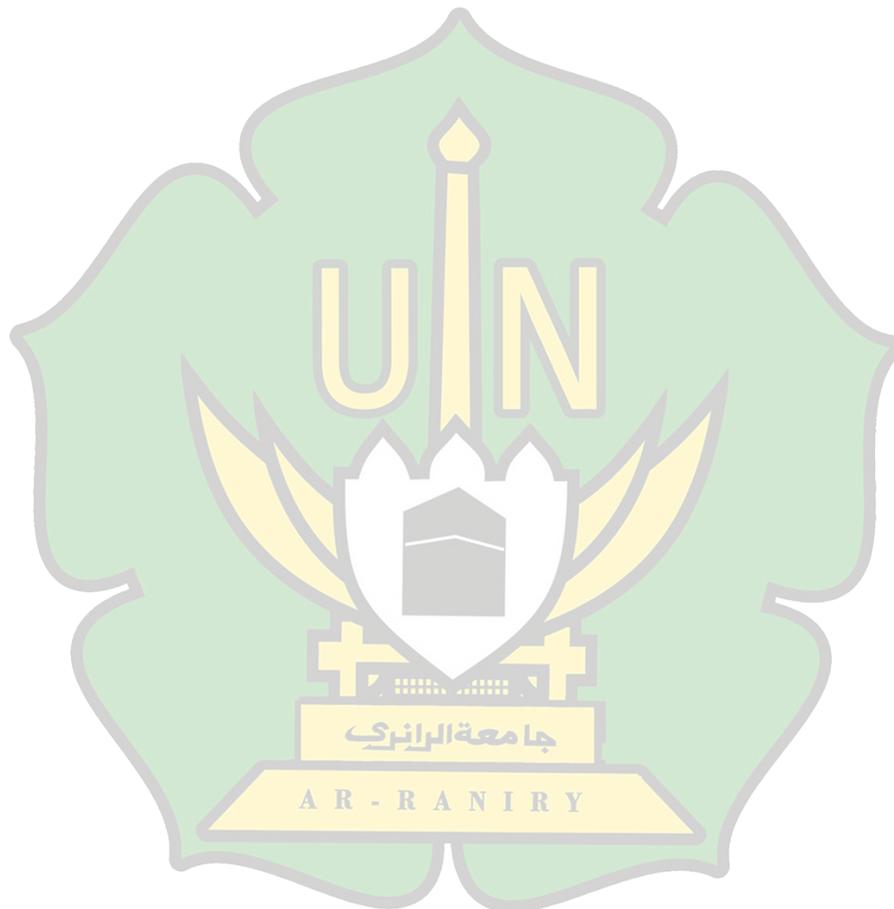
<sup>33</sup>Malvyandie Haryadi, "Inilah 12 Karya Seni Aceh yang Dikukuhkan Jadi Warisan Budaya Nasional", dimuat dalam: <http://www.tribunnews.com/travel/2015/12/02/inilah-12-karya-seni-aceh-yang-dikukuhkan-jadi-warisan-budaya-nasional?page=2>, diakses tanggal 27 Agustus 2018.

<sup>34</sup>Dimuat dalam: <https://regional.kompas.com/read/2015/11/29/09013271/12-karya-seni-aceh-ditetapkan-jadi-warisan-budaya-nonbenda>, diakses tanggal 27 Agustus 2018.

<sup>35</sup>Rhenald Kasali, Op-cit..., hlm. 319.

<sup>36</sup>Abu Bakar. M. Luddin, Op-cit..., hlm. 105.

*Rencong* Aceh. Semua jenis kerajinan tangan tersebut harus dilestarikan dengan tetap melakukan pameran kebudayaan, mengajarkan cara pembuatan karya budaya kepada generasi selanjutnya dengan tujuan kerajinan tangan tersebut tetap lestari dalam masyarakat.



## BAB TIGA

### SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN *KUPIAH RIMAN* DI PIDIE

#### A. Asal Usul *Kupiah Riman*

Aceh, di samping daerah yang memiliki adat dan istiadat yang menyatu dengan hukum Islam, juga terkenal dengan daerah yang memiliki kebudayaan tradisional yang khas.<sup>1</sup>Salah satu produk budaya yang hingga kini masih tetap eksis yaitu *kupiahriman*. Produksi *kupiah riman* ini hanya ada di Gampong Dayah Adan Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. Produksinya disinyalir telah ada pada masa lampau, tepatnya pada masa Kerajaan Aceh yaitu Kesultanan Iskandar Muda.

Sebagian besar warga Gampong Dayah Adan tidak mengetahui secara pasti asal mula pembuatan *kupiahriman*. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Mustafa, Ketua Pemuda Gampong Dayah Adan, bahwa pembuatan *kupiahriman* telah ada dari zaman ke zaman. Pembuatannya telah ada dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga saat ini.<sup>2</sup>Menurut Arbayyah, pengrajin *kupiahriman*. Ia tidak mengetahui secara pasti awal mula pembuatan *kupiahriman*. Namun, menurutnya keberadaan *kupiah* tersebut telah ada dari nenek moyang mereka dan pengerjaannya dilakukan secara turun temurun. Demikian juga disebutkan oleh Husni, salah seorang pengrajin *kupiahriman*. Menurutny,

---

<sup>1</sup>Dalam konteks sejarah hukum, masyarakat Aceh memandang antara adat dan hukum Islam tidak dapat dipisahkan. Artinya, adat dan agama merupakan dua unsur dominan dan tidak dapat dipisahkan dalam gerak prilaku masyarakat Aceh. Lihat, Amran Suadi dan Mardi Candra, *Politik Hukum: Perspektif Hukum Perdata dan Pidana Islam serta Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 388.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Mustafa, Ketua Pemuda Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 12 Oktober 2018.

*kupiahriman* hanya diproduksi di Gampong Dayah Adan, sementara eksistensinya telah ada sejak lama.<sup>3</sup>

Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa secara umum masyarakat tidak mengetahui secara pasti asal mula pembuatan *kupiahriman*. Namun disinyalir pembuatannya telah dilakukan secara turun-temurun. Keterangan lebih rinci dikemukakan oleh Badriah, selaku ketua kelompok ibu-ibu pengrajin *kupiahriman*, bahwa pembuatan *kupiah* tersebut telah ada sejak lama, bahkan pembuatannya telah ada pada masa Iskandar Muda. Badriah menyatakan:

“Dari nenek moyang sudah ada, bahkan pada masa Sultan Iskandar Muda sudah ada. Awalnya, yang memakai *kupian riman* ini adalah raja, dalam perkembangan kemudian juga dipakai oleh masyarakat biasa. Pembuatan *kupiah riman* dulunya sudah tidak diproduksi lagi. Hingga tahun 85 baru dihidupkan kembali yang dibiayai oleh pemerintahan. Pada tahun 85 itu dilakukan pelatihan dan kami ada sepuluh orang yang dilakukan pelatihan waktu itu. Dulu pembuatannya memang dari pohon *riman*, namun saat ini pohon tersebut sudah tidak lagi ada. Untuk itu, pembuatannya kemudian dari serat pelepah *ijok*. Meski demikian, namanya tetap dipakai *kupiah riman* sebab bahan dasar pembuatan awalnya dari pohon *riman*”.<sup>4</sup>

Keterangan tersebut di atas setidaknya memberi dua keterangan sekaligus, yaitu mengenai asal mula *kupiahriman* dan bahan dasar awal pembuatan *kupiahriman*. Intinya, *kupiahriman* dipandang telah ada pada masa Kerajaan Aceh zaman dahulu tepatnya masa kerajaan Kesultanan Iskandar Muda. Hal ini diperkuat dengan beberapa sumber lain, misalnya disebutkan dalam *www.kompasiana.com* dan *www.acehtourism.info*, bahwa *kupiahriman* yang merupakan karya seni warisan Kesultanan Aceh Darussalam, pembuatan *kupiah* khas Aceh tersebut merupakan warisan Sultan Iskandar Muda, dihidupkan kembali sejak

<sup>3</sup>Wawancara dengan Arbayyah dan Husni, Pengrajin *KupiahRiman*, warga Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 12 Oktober 2018.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Badriah (61 tahun), Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

tahun 1985 silam. Awalnya, kerajinan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Namun, karena peminatnya semakin banyak, pembuatan kopiah ini kemudian menjadi usaha sampingan yang dapat menghasilkan uang.<sup>5</sup> Dalam konteks sejarah, pembuatan *kupiahrimans* sudah lama tidak dilakukan lagi, namun pada tahun 1985 usaha pembuatan *kupiahriman* ini dihidupkan kembali.<sup>6</sup>

Keterangan tersebut setidaknya menguatkan pendapat sebelumnya, bahwa *kupiahriman* mulanya dibuat pada masa Kesultanan Iskandar Muda. Dalam berbagai literasi sejarah umum dan literasi ke-Acehan, Kesultanan Iskandar Muda adalah kesultanan Aceh yang paling gemilang dari berbagai sudut tinjauan, baik dari segi budaya, hukum, adat istiadat, maupun perekonomian masyarakat.<sup>7</sup> Kesultanan Iskandar Muda (Lahir tahun 1593, dan wafat pada tanggal 27 Desember 1636) sendiri berdiri dan berkuasa dalam rentang tahun 1607 sampai dengan 1636.<sup>8</sup>

Dalam buku: “*Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*”, Amirul Hadi, menyebutkan bahwa dalam kesadaran masyarakat Aceh, abad ke 17 merupakan masa keemasan Kerajaan Aceh Dār al-Salām. Puncaknya dipercayai dicapai pada masa pemerintahan Iskandar Muda (memerintah tahun 1607-1636). Kegemilangan dan kejayaan Kesultanan Iskandar Muda terlihat dari adanya data historis perluasan wilayah kekuasaan. Selain itu, kejayaan yang dicapai masa Iskandar Muda dalam

---

<sup>5</sup>Kompasiana.com: “*Kopiah Riman, Souvenir Khas Aceh Asal Pidie*”, dimuat dalam: <https://www.kompasiana.com/ruslan./552ab43ef17e614534d623b3/kopiah-riman-souvenir-khas-aceh-asal-pidie>, diakses tanggal 20 November 2018.

<sup>6</sup>Saniah, “Kopiah Riman Peci Bangsawan Aceh”, <http://www.acehtourism.info/id/kopiah-riman-peci-bangsawan-aceh/>, diakses tanggal 20 November 2018.

<sup>7</sup>Nana Supriatna, *Sejarah*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 33.

<sup>8</sup>Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 82.

berbagai bidang, sosial, politik, agama, ekonomi, budaya, dan militer.<sup>9</sup>Fakta sejarah kegemilangan Sultan Iskandar Muda menjadi bukti bahwa unsur budaya juga masuk dalam kegemilangan tersebut. Dalam hal ini, salah satu produksi budaya tersebut yaitu *kupiah riman*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *kupiahriman* mulanya dibuat pada masa Kesultanan Iskandar Muda, yaitu pada abad 17. Kemudian, produksi *kupiahriman* tersebut mengalami *stagnan* dan berhenti (tidak diketahui penyebabnya) sehingga pada tahun 1985 dihidupkan kembali.

#### **B. Bentuk, Warna, dan Motif *Kupiah Riman***

Pembuatan *kupiah riman* oleh ibu-ibu Gampong Dayah Adan dilakukan dengan waktu yang cukup lama. Menurut Badriah, pembuatan *kupiah riman* paling singkat mencapai satu minggu, hal ini apabila pengrajin telah biasa mengerjakannya. Sementara itu, bagi ibu-ibu yang belum begitu mahir bisanya memakan waktu hingga berbulan-bulan untuk satu *kupiah riman*.<sup>10</sup>

*Kupiah riman* sendiri memiliki bentuk-bentuk yang berbeda-beda, motif dan warna yang digunakan sesuai dengan keinginan para pengrajinnya. Bentuk *kupiah riman* secara umum dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari aspek bentuk visualnya, dan dari aspek bentuk bahan yang digunakan. Dari aspek visual,

---

<sup>9</sup>Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 148-150: Beberapa penulis luar seperti Ooi Keat Gin, bahwa Iskandar Muda disebut sebagai “Crown of the Word” atau “Sultan Mahkota Alam”. Ia menyebutkan Aceh mengalami masa kejayaan di bawah Sultan Iskandar Muda: “Aceh reached its height in power and influence under Sultan Iskanda Muda”. Demikian juga disebutkan oleh Sanjay, ia menyebutkan: “...Iskandar Muda that one must admit that this great Sultan of Aceh...”. Lihat, Ooi Keat Gin (ed), *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia From Angkor Wat to East Timor*, (California: Santa Barbara, 2004), hlm. 667: Muzaffar Alam dan Sanjay Subrahmanyam, *Studies on Culture and Politics*, (Chicago: tp, tt), hlm. 90.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

*kupiah riman* memiliki dua bentuk, yaitu: bulat dan bundar (panjang). Adapun bentuk *kupiah riman* dari bentuk bahan yang digunakan memiliki tiga macam, yaitu: kasar, sedang dan halus.

Menurut Nurhayat, pengrajin *kupiah riman*, bentuk *kupiah* yang biasa diproduksi yaitu bentuk bulat. Warna yang digunakan lebih didominasi oleh warna hitam, dan coklat. Bentuk kedua yaitu bundar dan panjang.<sup>11</sup> Apabila diperhatikan, *kupiah riman* yang berbentuk bulat seperti peci haji, di mana tiap-tiap benang yang disulam melingkari *kupiah* tersebut berakhir pada satu titik yang berada di atas. Sementara itu, *kupiah riman* yang berbentuk panjang seperti bentuk meja bundar. Di mana, bagian atas *kupiah* biasanya dipisah pembuatannya dari bagian samping yang mengelilingi kepala. Kemudian, bagian atas dan bagian samping tersebut digabungkan dengan mengikat atau menyulam kembali sehingga kedua bagian tersebut menyatu.

Dilihat dari aspek bentuk bahan yang digunakan, *kupiah riman* ada yang berbentuk kasar, halus dan sedang. Dalam aspek ini, biasanya pembuatan *kupiah riman* digunakan dengan bahan dasar benang dari serat pelepah pohon *ijok* yang memiliki bentuk kasar, halus dan sedang. *Kupiah riman* yang berbentuk kasar biasanya digunakan dengan bahan benang dari pelepah pohon *ijok* kasar, sementara penyulamannya juga jarang-jarang dan kelihatan timbul serta lebih keras. Adapun *kupiah riman* berbentuk halus biasanya digunakan dengan

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Nurhayat, Pengrajin *Kupiah Riman*, Warga Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 12 Oktober 2018.

benang dari pelepah pohon *ijok* yang halus, sementara penyulamannya kelihatan rapat dan lebih lembut.<sup>12</sup>

Ketiga bentuk tersebut hanya dibedakan dari bentuk bahan benang pelepah pohon *ijok* serta teknik penyulamannya. Biasanya, *kupiah riman* yang berbentuk kasar digunakan benang pelepah pohon *ijok* yang sedikit besar dan kasar, sementara untuk *kupiah riman* yang halus biasa digunakan benang pelepah pohon *ijok* yang halus dan kecil-kecil, serta cara penyulamannya dilakukan rapat. Hampir tidak ditemukan ruang pada bagian *kupiah*. Adapun yang berbentuk sedang menggunakan benang pelepah pohon *ijok* yang tidak terlalu besar maupun kecil, begitu juga cara menyulamannya tidak terlalu rapat dan tidak pula terlalu renggang.

Menurut Badriah, tiga bentuk terakhir biasanya diolah pengrajin sesuai dengan keinginan masing-masing. Rentang waktu pembuatan *kupiah* berbentuk kasar biasanya lebih singkat dibandingkan dengan *kupiah* yang berbahan halus.<sup>13</sup> Bentuk-bentuk *kupiah riman* dari segi bentuk yang digunakan. Dapat dilihat dalam gambar 3.1 dan 3.2 sedangkan bentuk *kupiah riman* yang panjang sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.



Sumber: Koleksi *Kupiah Riman* Ibu Nur Hayat



Sumber gambar: Koleksi *Kupiah Riman* Ibu Nur hayat<sup>14</sup>

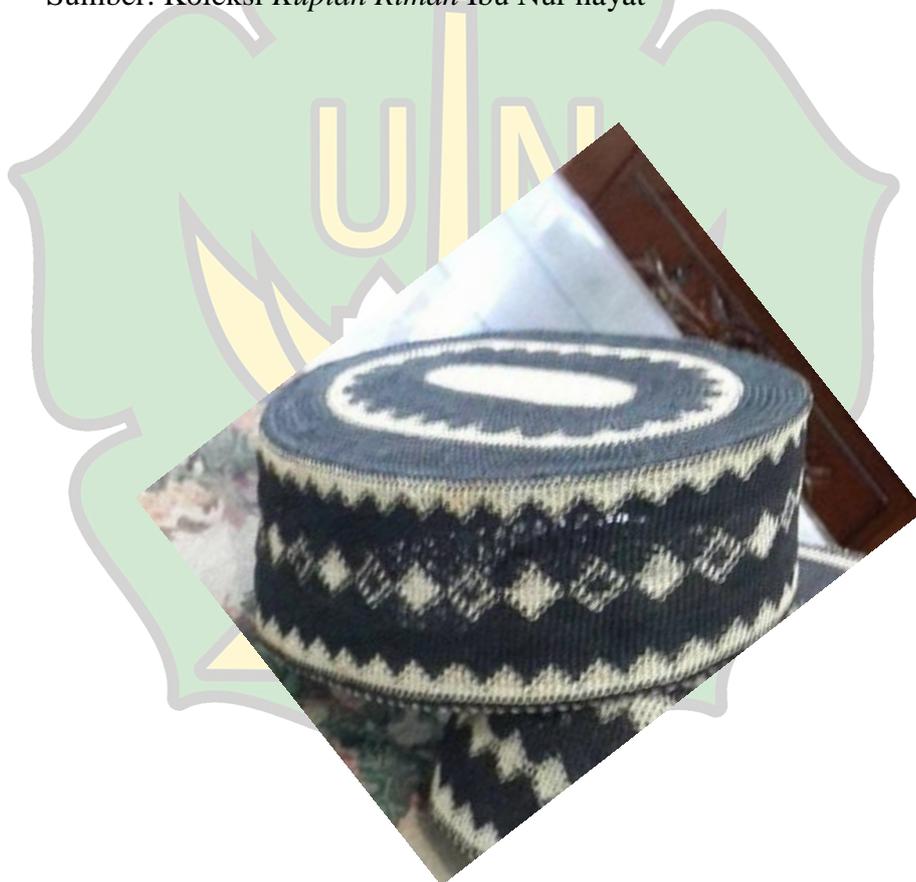
**Gambar3.1: Bentuk *kupiah riman* bulat**

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Nurhayat (sumber gambar *Kupiah Riman*), Pengrajin *Kupiah Riman*, Warga Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 12 Oktober 2018.



Sumber: Koleksi *Kupiah Riman* Ibu Nur hayat<sup>15</sup>



Sumber: [www.bukalapak.com](http://www.bukalapak.com) dan <http://acehtourism.info><sup>16</sup>

**Gambar3.2.: Bentuk *kupiah riman* panjang (bundar)**

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Nurhayat (sumber gambar *Kupiah Riman*), Pengrajin *Kupiah Riman*, Warga Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 12 Oktober 2018.

<sup>16</sup>Sumber: [www.bukalapak.com](http://www.bukalapak.com) dan <http://acehtourism.info>

Sedangkan *kupiah riman* ditinjau dari segi bahanyang digunakan, baik itu kasar, sedang dan halus dapat dilihat pada gambar 3.3., 3.4. dan 3.5.



Sumber: Koleksi *Kupiah Riman* Ibu Badriah<sup>17</sup>

**Gambar3.3.: *kupiah riman* Bahan Kasar**



Sumber: Koleksi *Kupiah Riman* Ibu Badriah<sup>18</sup>

**Gambar3.4.: *kupiah riman* Bahan Sedang**

<sup>17</sup>Wawancara dengan Badriah (sumber gambar), Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018

<sup>18</sup>Wawancara dengan Badriah (sumber gambar), Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018



Sumber: Koleksi *Kupiah Riman* Ibu Badriah<sup>19</sup>

**Gambar 3.5.: *kupiah riman* Bahan Halus**

Adapun bentuk warna dan motif *kupiah riman* juga ditemukan sangat beragam. Untuk warna *kupiah riman*, umumnya dipadukan antara dua warna saja, yaitu hitam dan putih, atau hitam dan *krem*.<sup>20</sup> Hal ini dapat dilihat *kupiah riman* bentuk halus sebagaimana gambar 3.5. Hal ini didukung dari berbagai artikel, misalnya dimuat dalam <http://www.acehtourism.info>, bahwa warna *kupiah riman* biasa dipadukan antara hitam dan krem atau hitam dan putih.<sup>21</sup>

Motif *kupiah riman* cukup beragam, mulai dari motif bunga, kotak-kotak, hingga motif “*pinto Aceh*”. Menurut Putri, motif *kupiah riman* biasanya dipadukan dalam berbagai bentuk motif. Minimal, dalam satu *kupiah riman* terdapat dua motif, misalnya motif mata silet dan motif *pinto Aceh*. Di antara motif *kupiah riman* yaitu:

<sup>19</sup>Wawancara dengan Badriah (sumber gambar), Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018

<sup>20</sup>Wawancara dengan Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>21</sup>Saniah, “Kopiah Riman Peci Bangsawan Aceh” dimuat dalam: <http://www.acehtourism.info/id/kopiah-riman-peci-bangsawan-aceh/>, dimuat juga dalam <https://www.tokopedia.com/berekah/pecikupiah-riman-aceh>, diakses tanggal 20 November 2018.

- a. *Mata Silet*
- b. *Pabieng*
- c. *Bungong Talo Keuieng*
- d. *Palet-Palet*
- e. *Pinto Aceh*
- f. *Bungong keupila*
- g. *Pucok reubong*
- h. *Ceulangiek ceunu.*<sup>22</sup>

Julia dan Nila Wati menambahkan ada motif *bungong peuteng*, *bungong bieng*, dan kotak-kotak.<sup>23</sup> Menurut Julia, motif *kupiah riman* tidak ditentukan jumlahnya. Biasanya, pemilihan motif *kupiah riman* sesuai dengan selera tiap-tiap pengrajin. Paling banyak yang ditemukan adalah motif *pinto Aceh*, motif *mata silet*, dan motif *bungongkeupila*. Motif *pinto Aceh* sendiri sering digunakan dalam *kupiah riman* disebabkan mengandung unsur nilai budaya lokal masyarakat Aceh. Sementara itu, pemilihan motif *mata silet* karena mudah dilakukan dan tidak terlalu sulit. Adapun pemilihan motif *bungongkeupila* karena bentuknya yang indah dan memiliki nilai estetika yang tinggi, meskipun pembuatannya cukup sulit dari pembuatan dengan motif *mata silet*.<sup>24</sup>

Memperhatikan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa *kupiah riman* merupakan karya budaya masyarakat Aceh khususnya ibu-ibu di Gampong Dayah

<sup>22</sup>Wawancara dengan Putri Pengrajin *Kupiah Riman*, warga Gampong Dayah Adan Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 13 Oktober 2018: Juga disebutkan oleh Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Julia dan dan Nila Wati, Pengrajin *Kupiah Riman*, warga Gampong Dayah Adan Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 13 Oktober 2018.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Julia, Pengrajin *Kupiah Riman*, warga Gampong Dayah Adan Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 13 Oktober 2018.

Adan yang telah turun-temurun dilakukan. Bentuk *kupiah riman* secara umum ada dua bentuk, yaitu bulat dan panjang, sementara dari bahan yang digunakan berbentuk kasar, sedang dan halus. Adapun untuk penggunaan warna, yaitu kombinasi dari dua warna. Biasanya hasil kombinasi warna hitam dan putih, atau hitam dengan krem. Dari aspek motif *kupiah riman* cukup banyak, di antaranya adalah motif *mata silet*, *pabieng*, *bungong talo keuieng*, *palet-palet*, *pinto aceh*, *bungong keupila*, *bungong peuteng*, *bungong bieng*, dan motif *kotak-kotak*. Pengembangan motif *kupiah riman* sangat dimungkinkan sesuai dengan keinginan dan pilihan para pengrajin. Sebab, motif-motif yang ada secara umum digunakan adalah motif yang familiar dalam kehidupan masyarakat, misalnya motif *pinto aceh*, motif *bungong keupila* dan motif lainnya seperti telah disebutkan, dan ini sangat dimungkinkan adanya motif lain yang akan dikembangkan.

### C. Bahan dan Perlengkapan Pembuatan *Kupiah Riman*

*Kupiah riman* merupakan produk khas masyarakat Aceh. Sebagai produk budaya masyarakat, pembuatannya hanya dapat dilakukan oleh tangan-tangan terampil, bahkan keterampilan membuat *kupiah riman* tersebut memerlukan adanya pelatihan khusus. Dalam pembuatannya, *kupiah riman* memiliki bahan dasar dan perlengkapan pembuatannya.

Terkait dengan bahan-bahan dasar yang diperlukan, Badriah menyebutkan:

Pembuatan *kupiah riman* membutuhkan waktu cukup lama. Bahan dasarnya yaitu serat dari *peuleupeuk ijoek* (pelepah aren), awalnya dari *peuleupuk bak riman* (pelepah pohon *riman*), tapi saya sendiri tidak tau bagaimana bentuk pohon *riman*. Karena sudah berganti generasi, maka bahannya pun berganti yang kemudian menggunakan serat *peuleupeuk ijoek*. Cara mengambil seratnya yaitu dengan memukul-mukul *peuleupeuk ijoek* sampai hancur. Kemudian dipilih serat yang kecil dan bagus. Sementara

itu, perlengkapan yang dibutuhkan agar serat tersebut dapat digunakan adalah *on peunoe*, lumpur, dan pewarna hitam. Prosesnya yaitu serat *peuleupeuk ijoek* yang telah diambil kemudian direbus, setelah itu dimasukkan ke dalam lumpur selama kurang lebih dua malam. Setelah itu, dimasukkan lagi ke dalam air *on peunoe* dan pewarna hitam. Tahap ini dilakukan agar warnanya tidak luntur.<sup>25</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa bahan dasar *kupiah riman* yaitu serat dari pelepah aren. Serat pelepah aren tersebut diambil setelah dipukul-pukul hingga hancur menggunakan kayu, hingga kelihatan serat pelepah aren dan kemudian dibersihkan. Bahan lainnya untuk membuat serat *ijoek* siap untuk dibuat *kupiah riman* yaitu lumpur, pewarna dan *on peunoe*. Masing-masing dapat dilihat pada gambar 3.6, 3.7, dan 3.8 di bawah ini:



**Gambar 3.6, : Serat *ijoek* yang telah dipilih dan dibersihkan**



**Gambar 3.7, : Serat *ijoek* direndam ke dalam lumpur**

<sup>25</sup>Wawancara dengan Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, GampongDayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.



**Gambar 3.8, : Serat *ijoe*k dicampur dengan *on peunoe***

Adapun perlengkapan dasar dan langkah-langkah pembuatan serat *ijoe*k hingga dapat digunakan yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Serat yang telah dipilih dan bersih direbus ke dalam air.
- b. Warna dasar serat yang telah direbus yaitu krem, kemudian sebagiannya diasingkan dan tidak diberi warna.
- c. Sebagian serat *ijoe*k tersebut direndam ke dalam lumpur (selama  $\pm$  2 malam). Lumpur yang digunakan dari tanah liat yang suci, tujuannya agar *kupiah* dapat digunakan untuk ibadah shalat.
- d. Serat yang telah direndam lumpur dimasukkan kembali ke dalam air *on peunoe* dan pewarna hitam selama  $\pm$  selama 4 jam (dilakukan agar warna tidak pudar).<sup>27</sup>

Empat poin tersebut merupakan langkah yang harus dilakukan agar serat *ijoe*k tersebut menjadi bahan dasar untuk pembuatan *kupiah rima*n. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa serat *ijoe*k tersebut dibagi ke dalam dua warna, yaitu

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Kasmianti, Pengrajin *Kupiah Rima*n, warga Gampong Dayah Adan, tanggal 14 Oktober 2018.

<sup>27</sup>*On peunoe* merupakan daun *peunoe*, yaitu sejenis rumput (*chrysopogon aciculata*). Dimuat dalam artikel: “Dari *Kupiah Rima*n, Badriah Kantongi Rp. 9 Juta/bulan”, dimuat dalam situs *tribunnews.com*: <http://aceh.tribunnews.com/2012/12/12/dari-kupiah-riman-badriah-kantongi-rp-9-jutabulan>, diakses tanggal 20 November 2018.

warna dasar serat *ijoek* (krem) dan serat *ijoek* yang telah diberi warna hitam. Pewarnaan tersebut tergantung pada keinginan pengrajin bisa warna hitam atau warna lainnya. Misalnya *kupiah riman* hasil kombinasi warna *krem* dan warna putih sebagaimana dapat dilihat pada tabel sebelumnya (Sumber 7). Adapun warna dasar serat *ijoek* dan warna yang telah diolah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 3.9. : Serat *ijoek* berwarna dasar krem (kiri) dan telah diberi warna hitam (kanan)**

Keterangan tersebut memberi gambaran bahwa pembuatan agar serat benang *ijoek* dapat digunakan harus melalui beberapa tahapan. Keterangan lebih detail terkait masalah ini dikemukakan oleh Nurhayat, bahwa langkah awal pembuatannya yaitu pengambilan pelepah pohon *ijoek*, biasanya pihak laki-laki yang mengambilnya. Kemudian, pelepah yang telah diambil kemudian dihancurkan dengan cara memukul-mukul hingga pelepah tersebut hancur. Hal ini dilakukan agar serat pelepah *ijoek* tersebut dapat diambil.<sup>28</sup>

Langkah selanjutnya, serat yang telah diambil dibersihkan sehingga serbuk-serbuknya hilang. Serat *ijoek* yang telah bersih, biasanya berwarna krem,

<sup>28</sup>Wawancara dengan Nurhayat, Pengrajin Kupiah Riman, Warga Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

kemudian dicampur atau direbus bersama dengan *on peuneo* dan putik kelapa (*putek u*) yang telah ditumbuk. Setelah itu, serat *ijoek* tersebut dicampur dengan lumpur yang bagus (lumpur dari tanah liat) dan suci selama 2 malam. Langkah selanjutnya yaitu mengambil kembali serat *ijoek* serta mencuci lagi dengan air beserta getah *on peuneo*. Tahap akhir yaitu menjemur serat *ijoek* yang telah dicuci hingga kering.<sup>29</sup> Dengan demikian, serat *ijoek* tersebut siap untuk diolah atau dibuat menjadi *kupiah riman*.

Secara umum, para pengrajin *kupiah riman* memakai perlengkapan yang sama dalam pembuatannya. Hasil wawancara dengan para pengrajin *kupiah* menyebutkan bahwa setelah bahan dasar serat *ijoek* telah siap, maka perlengkapan yang diperkukan untuk merajut serat menjadi bentuk *kupiah* yaitu sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a. Jarum (digunakan untuk menyulam serat *ijoek* dan mengikat benang)
- b. Benang (digunakan untuk megikat serat *ijoek*)
- c. Kawat (digunakan untuk membentuk lingkaran *kupiah*)
- d. Kain (digunakan untuk penutup bagian dalam *kupiah*)
- e. Gunting (untuk memotong benang, ukuran kain sesuai dengan bentuk *kupiah*, serta memotong bagian serat *ijoek*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pembuatan *kupiah riman* dilakukan dengan dua tahap. *Pertama*, tahap untuk menghasilkan bahan utama (dasar) serat *ijoek*. *Kedua*, tahap pembuatan dengan menggunakan perleng-

<sup>29</sup>Wawancara dengan Nurhayat, Pengrajin Kupiah Riman, Warga Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Badriah, Safriani, dan Nila Wati, warga Gampong Dayah Adan, tanggal 12 Oktober 2018.

kan seperti telah disebutkan di atas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembuatan *kupiah riman* dilakukan dengan tahapan dan bahan-bahan khusus, memerlukan ketelatenan dan keterampilan yang khusus pula.

#### **D. Pemasaran *Kupiah Riman***

*Kupiah riman* awalnya memang digunakan dan dipakainya oleh bangasawan Aceh saja, namun dewasa ini penggunaanya cukup ramai terdiri dari masyarakat umum dan pejabat. Keindahan nilai estetika dari beragam bentuk motifnya, menjadi keuntungan sendiri bagi pengrajin *kupiah*. Hal ini ditandai dengan kegiatan pemasaran *kupiah riman* hingga saat ini dilakukan. Di samping itu, kandungan estetika yang terdapat dalam kerajinan tangan *kupiah riman* menjadi pematik para pembeli.

Menurut Mustafa, *kupiah riman* yang dipasarkan memiliki kriteria harga tersendiri sesuai dengan jenis warna dan motifnya. Biasanya, motif pinto Aceh dan motif *bungong keupila* memiliki harga yang lebih mahal. Demikian juga untuk jenis warna. *Kupiah* yang hasil kombinasi warna putih dan hitam lebih mahal dibandingkan dengan warna hitam dan warna krem.<sup>31</sup> Menurut keterangan Badriah, pemasaran *kupiah riman* perbulan mencapai 60 *kupiah kupiah*, sementara harganya bervariasi, mulai dari Rp. 150.000 hingga Rp. 250.000. Variasi harga ini tergantung dari bentuk bahan yang digunakan, jika bahannya kasar lebih

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Mustafa, Ketua Pemuda Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 12 Oktober 2018.

murah, sementara jika bahannya halus lebih mahal karena pembuatannya lebih susah dan prosesnya memakan waktu cukup lama.<sup>32</sup>

Keterangan yang sama juga disebutkan oleh Mahdi, *Tuha Peut* Gampong Dayah Adan. Menurutnya, pemasaran *kupiah riman* untuk tingkat lokal Aceh tergolong cukup tinggi. Peminat *kupiah* tersebut mulai dari kalangan masyarakat umum, hingga para pejabat Aceh.<sup>33</sup> *Kupiah riman* yang dijual kepada masyarakat ada juga dalam bentuk pesanan. Biasanya, bentuk dan motif *kupiah* yang dibuat sesuai dengan permintaan pemesan. Pemasaran *kupiah riman* selain ditujukan untuk pasar-pasar di Aceh, seperti pasar-pasar di Pidie, Aceh Besar, Banda Aceh, hingga Aceh Selatan. Selain itu, *kupiah riman* juga dipasarkan di kota-kota besar di Indonesia, bahkan penjualannya hingga ke Malaysia dan Singapura.<sup>34</sup> Jadi, pemasaran *kupiah riman* tidak hanya ditingkat lokal Aceh dan di Indonesia, tetapi juga luar negeri.

#### **E. Prospek *Kupiah Riman***

Suatu keniscayaan bahwa *kupiah riman* merupakan salah satu karya budaya, di mana eksistensinya bukan hal yang baru tetapi sudah ada sejak masa kejayaan masyarakat Aceh, tepatnya Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Ini menandakan bahwa unsur budaya adalah bagian penting dalam kehidupan masyarakat Aceh yang mesti tetap dipertahankan. Sebagai salah satu karya budaya

<sup>32</sup>Wawancara dengan Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Mahdi, Tuha Peut Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 13 Oktober 2018.

<sup>34</sup>Dimuat dalam: <http://aceh.tribunnews.com/2012/12/12/dari-kupiah-riman-badriah-kantongi-rp-9-jutabulan>, diakses tanggal 21 November 2018.

masyarakat, maka keberadaannya memiliki nilai tersendiri termasuk sebagai sumber pendapatan warga pengrajin *kupiah riman*.

Mengacu pada beberapa keterangan sebelumnya, dapat diketahui bahwa bentuk *kupiah riman* cukup sederhana, bahkan bahan bakunya diambil dari pelepah aren kemudian diolah kembali sehingga serat pelepah tersebut dapat diambil. Meski bentuknya sangat sederhana, tetapi melihat cara pembuatannya membutuhkan tangan-tangan yang terampil, membutuhkan ketelatenan dan memakan waktu cukup lama. Di samping itu, berbagai motif yang dibubuhkan dalam *kupiah riman* membuat produksi *kupiah* tersebut yang awalnya sangat sederhana menjadi sangat bernilai bagi masyarakat, serta memiliki estetika yang tinggi.

Terhadap kerajinan tangan *kupiah riman* tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi harapan atau prospek masyarakat khususnya warga Gampong Dayah Adan. Berikut ini, disajikan beberapa kutipan wawancara dengan pengrajin *kupiah* dan beberapa tokoh gampong:

1. Nurhayat: “harapan kami atas kerajinan pembuatan kupiah riman ini agar terus berkembang. Bagi generasi muda juga diharapkan belajar membuat kupiah riman. Hal ini dimaksudkan agar kupiah riman tetapi lestari dan tidak punah”<sup>35</sup>
2. Putri: “harapan kami agar kupiah riman ini semakin diketahui oleh orang luar”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Nurhayat, Pengrajin *Kupiah Riman*, Warga Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 12 Oktober 2018.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Putri Pengrajin *Kupiah Riman*, warga Gampong Dayah Adan Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 13 Oktober 2018

3. Mahdi: “harapan kami bagaimana budaya Aceh ini berkembang dengan jalan agar rakyat Aceh mau memakai kupiah ini. Hal ini dilakukan agar produk budaya ini dapat lestari dan tidak punah. Begitu juga bagi pemerintah agar melestarikan budaya ini, sebab pembuatan kupiah riman hanya bisa dilakukan oleh orang Gampong di sini. Sementara itu, bagi generasi-generasi muda harus ada yang bisa membuat kupiah ini. Harapan lainnya, kupiah riman ini memang dibuat dengan mencampur tanah, jadi ada sedikit baunya, tetapi dapat dipakai untuk shalat. Untuk itu, harapannya agar ada pelatihan untuk menghilangkan aroma kupiah tersebut. Hal ini tentu berguna untuk meningkatkan minat pelanggan juga”.<sup>37</sup>
4. Mustafa: “harapan bagi saya agar pohon ijoek tersebut jangan dipotong, sebab bahan pembuatan kupiah ini dari ijoek. Kalau batangnya sudah dipotong maka pembuatannya jelas terhenti dan tidak bisa dibuat lagi”.
5. Badriah: “harapan saya, harga kupiah riman ini lebih tinggi lagi. Sebab pembuatannya yang lama.” Di samping itu, pencarian bahan dan proses pembuatannya juga cukup sulit, membutuhkan tenaga, serta dikerjakan dengan ketelitian. Untuk itu, hal inilah harusnya dipertimbangkan kembali oleh masyarakat dan pemerintah agar harga per satu kupiah ditinggikan kembali. Hal ini juga dapat membantu pemasukan ekonomi keluarga di sini”.<sup>38</sup>

---

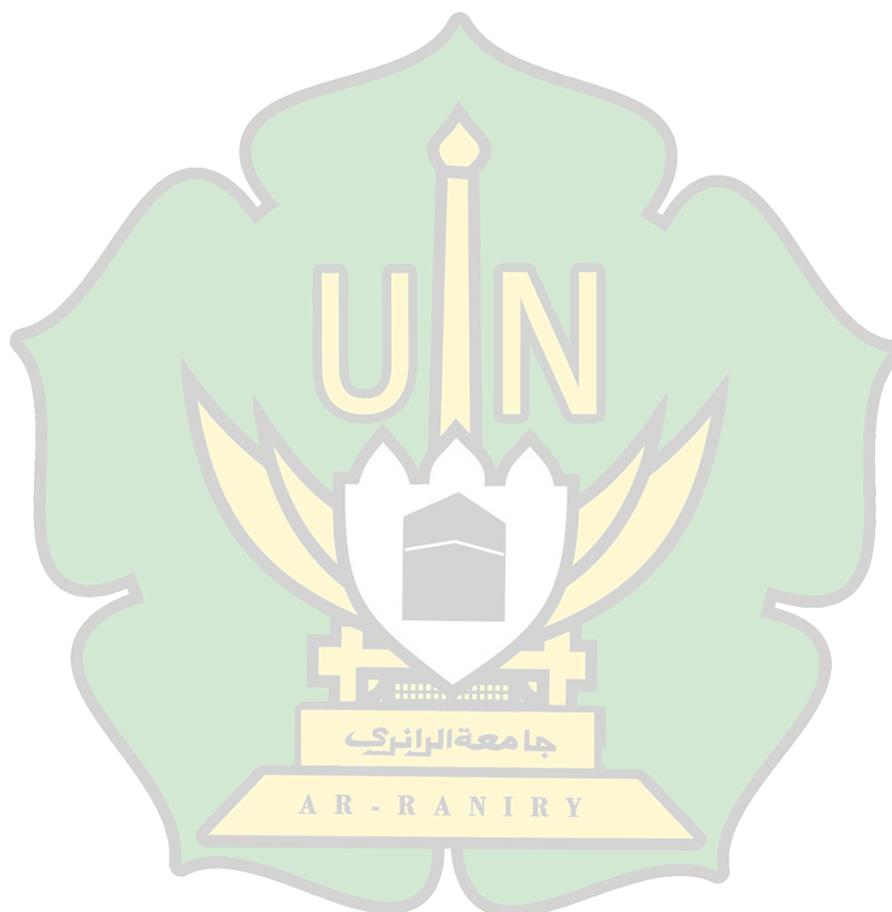
<sup>37</sup>Wawancara dengan Mahdi, Tuha Peut Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 13 Oktober 2018.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

Mencermati beberapa kutipan keterangan di atas, masyarakat khususnya pengrajin *kupiah riman* dan tokoh Gampong Dayah Adan memandang bahwa *kupiah riman* sebagai produk budaya lokal harus dikembangkan lagi, baik dari sisi pembuatannya dari generasi ke generasi, maupun dari sisi minat pembeli agar mau membeli produk tersebut. Selain itu, sebagai sebuah karya buah tangan yang terampil, masyarakat juga mengharapkan agar pemerintah dapat kembali menso-sialisasikan *kupiah* tersebut agar lebih dikenal oleh masyarakat luar.

Dalam perkembangannya, harapan sebagai tersebut di atas tampak terealisasi cukup baik dengan adanya pelatihan-pelatihan di Gampong Dayah Adan yang didanai oleh pemerintah. Serta ada usaha dari pemerintah Aceh sendiri memasukkan *kupiah riman* sebagai salah satu bentuk pengenalan kebudayaan Aceh di samping beberapa karya dan produk budaya lainnya seperti *kupiah meukeutop*. Usaha-usaha untuk mempromosikan *kupiah riman* sebagai unsur budaya juga terbukti dengan giatnya beberapa peneliti yang melakukan kajian tentang budaya Aceh, salah satu obbjek kajiannya adalah *kupiah riman*. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Agus Budi Wibowo, peneliti budaya Aceh selama 9tahun. menurutnya, Aceh memiliki Balai Pelestarian Nilai Budaya yang bekerja sama dengan Dewan Kesenian Aceh, Taman Budaya, Dispar dan Pemda, yang telah mengumpulkan data tentang *traditional knowledge* dan *folklore* kepada Kementerian Hukum dan HAM. Unggulan yang menjadi usulan kategori unsur budaya agar tetap dilindungi secara hukum dan dipublikasi secara internasional, yaitu Tari Saman, Tari Seudati, Rencong, dan termasuk salah satunya *kupiah*

*riman*.<sup>39</sup> Ini berarti bahwa ke depannya, *kupiah riman* menjadi unsur budaya yang tetap harus dikembangkan, dengan cara pemerintah harus ikut serta dalam mensosialisasikan dan memberikan beberapa penunjang khusus bagi masyarakat Gampong Dayah Adan, seperti memberi modal agar warga mendapatkan perlengkapan dalam pembuatan *kupiah riman*.



---

<sup>39</sup>Endang Purwaningsih, “*Disclosure of Origin* pada Pengakuan dan Publikasi *Traditional Knowledge* dalam Upaya Perlindungan Hukum”. Jurnal: *Hukum IUS QUIA IUSTUM*, Vol. 21, No. 2, (April 2014), hlm. 288.

## BAB EMPAT

### MAKNA DAN NILAI TRADISI *KUPIAH RIMAH*

#### A. Makna *Kupiah Riman* dalam Konteks Warisan Budaya Masyarakat Pidie

Sub bahasan ini sangat terkait dengan eksistensi *kupiah riman* dan maknanya sebagai sebuah warisan budaya Aceh. Warisan budaya yang dimaksud yaitu sesuatu yang ditinggalkan berupa karya dan gagasan generasi sebelumnya, atau segala bentuk nilai, ide, perilaku, ataupun materi (benda) yang ditinggalkan dari masa lalu.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, gagasan atau ide beserta wujud dari karya budaya masa lalu diarahkan pada produk kerajinan tangan khas masyarakat Aceh yaitu *kupiah riman*.

*Kupiah riman* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Aceh, khususnya bagi masyarakat Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Menurut Badriah, bagi masyarakat Aceh *kupiah riman* dijadikan sebagai salah satu warisan budaya kesultanan Aceh yang perlu dilestarikan. Pembuatan *kupiah riman* dewasa ini tidak hanya dijadikan sebagai upaya untuk menunjang pendapat dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Namun, jauh dari itu bahwa pembuatan *kupiah riman* oleh masyarakat Gampong Dayah Adan memiliki makna tersendiri. Paling tidak, terdapat dua makna yang terkandung dalam pembuatan dan keberadaan *kupiah riman* bagi masyarakat, yaitu sebagai upaya mengingatkan kembali pada masyarakat tentang kejayaan Aceh pada zaman

---

<sup>1</sup>Roby Ardiwidjaja, *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1: Lihat juga, Andi Muhammad Said, *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar: Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya*, (Makassar: Yayasan Pendidikan Muhammad Nasir, 2013), hlm. 16.

dahulu tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, seperti penerapan hukum pada masa Iskandar Muda, tetapi juga dalam bidang seni budaya masyarakat. makna kedua adalah sebagai bagian dari entitas budaya masyarakat Aceh sehingga eksistensi masyarakat tidak hanya dikenal dengan penerapan syari'at Islam, tetapi juga memiliki unsur budaya yang cukup kental.

Dalam konteks motif-motif yang digunakan, misalnya motif pinto Aceh memiliki makna bahwa tradisi Aceh harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Menurut Badriah dan Mahdi, motif pinto Aceh yang dibubuhkan pada lingkaran samping *kupiah riman* menunjukkan makna bahwa eksistensi budaya masyarakat Aceh harus tetap dihargai dan dilestarikan.<sup>2</sup>

Selain makna di atas, pembuatan *kupiah riman* juga dapat dilihat dari aspek sikap dan cara hidup. Dalam hal ini, terlihat bahwa pembuatan *kupiah riman* memerlukan ketekunan dan kesabaran. Masyarakat Aceh dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Badriah menyebutkan pembuatan *kupiah riman* dibutuhkan waktu yang cukup lama, ketekunan dan kesabaran adalah salah satu di antara modal yang harus dimiliki oleh pengrajin *kupiah riman*. Untuk itu menurutnya bahwa pembuatan *kupiah riman* adalah bukti bahwa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan harus dilakukan dengan kesabaran. Sikap sabar inilah akan menghasilkan buah dan hasil yang dapat memuaskan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018; Wawancara dengan Mahdi, Tuha Peut Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 13 Oktober 2018.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

Dalam konteks yang lebih umum, penutup kepala laki-laki merupakan salah satu penanda identitas masyarakat Aceh. Dengan mengenakan penutup kepala dengan menggunakan *kupiah riman*, baik pada berbagai acara resmi menjadikan masyarakat Aceh memiliki identitas sosial dan budaya untuk membedakannya dengan masyarakat lain.

Secara lebih sempit, mengenakan *kupiah* tersebut dapat meningkatkan prestise bagi pemakainya. Hal ini telah diungkapkan oleh Mahdi (*Tuha Peut*) dan Mustafa (Ketua Pemuda), masing-masing tokoh di Gampong Dayah Adan. Intinya, mereka menyebutkan bahwa makna yang terkandung dalam *kupiah riman* dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari segi motif *kupiah* maupun cara pembuatan. Dari segi motif misalnya, makna yang terkandung yaitu bahwa dahulu kebudayaan Aceh menjadi bagian dari eksistensi penanda kejayaan Aceh di samping penerapan hukum yang kuat pada masa Kerajaan Aceh.

Sementara itu, menggunakan *kupiah riman* sebagai penanda dan bagian dari identitas sosial masyarakat Aceh. Dari sisi pengerjaannya, *kupiah riman* adalah wujud dari keinginan masyarakat untuk menunjukkan kepada masyarakat umum tentang eksistensi budaya Aceh. Selain itu, dalam mengerjakannya ada unsur kesabaran dan ketekunan sebagai modal untuk menghasilkan karya yang bagus.<sup>4</sup>

Makna-makna tersebut di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Antonius, bahwa fungsi kebudayaan bagi masyarakat salah satu di antaranya adalah sebagai wadah pengungkapan perasaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan-

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Mahdi dan Mustafa, tokoh Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 12 dan 13 Oktober 2018.

an sendiri memiliki karakteristik yaitu budaya merupakan milik bersama, artinya bahwa unsur-unsur yang tercakup dalam kebudayaan seperti ide, nilai, dan pola perilaku dijalankan dan dipelihara bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat.<sup>5</sup> Demikian juga *kupiah riman*, ia sebagai hasil dari karya masyarakat Aceh yang sebenarnya wujud dari ungkapan perasaan masyarakat ingin mempertahankan kembali eksistensi kebudayaan yang dahulu menjadi pengisi kejayaan kerajaan Aceh.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa makna *kupiah riman* dalam konteks warisan budaya masyarakat Pidie sebagai bagian dari ciri khas masyarakat Aceh sekaligus sebagai simbol dan identitas diri masyarakat Aceh. Selain itu, dari sisi pembuatannya menunjukkan makna bahwa segala sesuatu yang dikerjakan harus dibekali dengan modal kesabaran dan ketekunan. Hal ini ditujukan agar hasil pekerjaan tersebut mendapat hasil yang memuaskan.

#### **B. Nilai Tradisional Budaya *Kupiah Riman* bagi Masyarakat Pidie**

Keberadaan *kupiah* pada umumnya tidak terlepas dari unsur nilai. Nilai yang dimaksud tergambar dalam bentuk nilai baik, bagus dan indah, dan unsur nilai *kupiah* cukup bersinggungan dengan aspek moral-sosial masyarakat. Dalam konteks *kupiah riman*, unsur nilai tersebut tentu bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Misalnya nilai ekonomi, maupun nilai tradisional budaya yang bersentuhan langsung dengan norma agama dalam masyarakat Aceh.

---

<sup>5</sup>Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Sesama*, Cet. 3, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 41.

*Kupiah Riman* bukan sekedar busana penutup kepala bagi kaum laki-laki masyarakat Aceh, tetapi ia memiliki nilai-nilai seni yang tinggi. Dengan sentuhan tangan-tangan terampil para perajin dapat menghasilkan suatu karya seni yang indah dan mengagumkan. Keindahan itu terlihat pada ragam hias dengan berbagai macam motif yang melekat pada bagian luar penutup kepala laki-laki tersebut. Unsur nilai tersebut memberi indikasi bahwa kuatnya tradisi budaya masyarakat pada saat lahirnya *kupiah riman* tersebut.

Menurut Mahdi, *kupiah riman* harus dipertahankan karena ia bagian dari identitas tradisi dan budaya masyarakat Aceh yang secara lini masa telah lama lahir. Menurutnya, perubahan zaman yang semakin maju baik ilmu pengetahuan dan teknologi tidak harus menafikan adanya kreasi dalam masyarakat. Artinya, karya masyarakat tradisional harus tetap dipertahankan meskipun kehidupan dan perkembangan zaman semakin maju. Pengerjaan *kupiah riman* yang mengandalkan tangan terampil secara manual harus dihargai.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, Mahdi menyebutkan, nilai tradisional yang terkandung dalam *kupiah riman* adalah bahwa masyarakat Aceh dari zaman kerajaan dan kesultanan telah memberi ruang bagi masyarakat untuk berkreasi dalam membuat produk-produk budaya. Bahkan, ada kombinasi produk budaya yang tradisional dengan nilai-nilai serta norma agama Islam. Misalnya, masyarakat Islam Aceh dalam melaksanakan shalat harus memakai *kupiah*, sebab jika tidak memakainya dipandang tidak elok.

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Mahdi, tokoh Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 13 Oktober 2018.

Menurut Badriah, *kupiah rima* biasa dipakai dalam upacara kegiatan keagamaan, ibadah shalat, dan acara adat-istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa *kupiah* tersebut memiliki nilai tradisional bagi masyarakat Aceh khususnya bagi pihak laki-laki.<sup>7</sup> Hal tersebut senada dengan pendapat Muhammad Arifin, bahwa gambaran nilai budaya Aceh memang sangat menarik. Budaya Aceh tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat substansial, tetapi juga menyangkut esensi dari nilai budaya itu sendiri. Di Aceh, nilai-nilai budaya setempat telah bercampur-baur dengan nilai-nilai budaya asing, utamanya budaya Islam yang masuk ke daerah Aceh, di antara keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua mata uang yang sama. Kedua nilai-nilai budaya dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya Aceh dengan nilai-nilai budaya ajaran Islam.<sup>8</sup> Begitu juga dengan *kupiah rima*, bahwa eksistensinya bersentuhan langsung antara nilai tradisional masyarakat Aceh dengan nilai-nilai yang terkandung dalam norma agama Islam.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Badriah, Ketua Kelompok “Pusaka Maha”, Gampong Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>8</sup>Muhammad Arifin, “Islam Dan akulturasi Budaya Lokal di Aceh”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 15. No. 2, (Februari 2016), hlm. 256.

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dengan mengacu pada rumusan permasalahan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil *Kupiah riman* merupakan warisan budaya masyarakat Aceh masa dahulu dan telah ada sejak masa kerajaan Aceh, khususnya pada Kesultanan Iskandar Muda. Keberadaan *kupiah riman* pernah mengalami stagnasi, namun pada tahun 1985 usaha pembuatan *kupiah riman* ini dihidupkan kembali. Awalnya, kerajinan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi namun, karena peminatnya semakin banyak, pembuatan kupiah ini kemudian menjadi usaha sampingan yang bernilai ekonomis.
2. *Kupiah rimah* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Aceh, di antaranya *kupiah riman* dijadikan sebagai salah satu warisan budaya kesultanan Aceh yang perlu dilestarikan. Keberadaan *kupiah riman* mengingatkan kembali pada masyarakat tentang kejayaan Aceh pada zaman dahulu tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang seni budaya. Selain itu, eksistensi *kupiah riman* merupakan identitas sosial dan budaya untuk membedakannya dengan masyarakat lain. dari aspek pengerjaannya, *kupiah riman* bermakna bahwa setiap orang harus memiliki sikap tekun dan sabar, tujuannya agar setiap pekerjaan memiliki hasil yang memuaskan.

3. Keberadaan *kupiah rima*n tidak terlepas dari unsur nilai tradisional. *Kupiah Rima*n bukan sekadar busana penutup kepala, tetapi ia memiliki nilai-nilai seni yang tinggi. Nilai tradisional yang terkandung dalam *kupiah rima*n adalah masyarakat Aceh dari zaman kerajaan dan kesultanan telah memberi ruang bagi masyarakat untuk berkreasi dalam membuat produk-produk budaya yang bersesuaian dengan nilai dan norma agama. dari sudut histori, *kupiah rima*n biasa dipakai dalam upacara kegiatan keagamaan, ibadah shalat, dan acara adat-istiadat.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya, pemerintah lebih giat lagi melakukan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat secara kuntuinu. Hal ini bertujuan agar keberadaan dan pembuatan *kupiah rima*n dapat diketahui oleh masyarakat dan tidak dikhawatirkan punah.
2. Bagi para pengrajin *kupiah rima*n, hendaknya melakukan inovasi baru khususnya mengenai warna *kupiah*. Hal ini sebagai jalan untuk menarik minat pada konsumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Cutapustaka Media perintis, 2010.
- Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Ahmad Zulham, *Seni Rupa*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Amirul Hadi, dkk (Editor), “Sejarah dan Nilai Tradisional”. Jurnal: *SUWA*. No. 13, Oktober, 2011.
- Amran Suadi dan Mardi Candra, *Politik Hukum: Perspektif Hukum Perdata dan Pidana Islam serta Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Andi Muhammad Said, *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar: Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya*, Makassar: Yayasan Pendidikan Muhammad Nasir, 2013.
- Ardiansyah, *Apresiasi Seni: Seni Rupa dan Seni Teater 2*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2011.
- Dedi Nurhadiat dan Madasar Susanto, *Seni Rupa*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2004.
- Dedi Nurhadiat, *Pendidikan Seni: Seni Rupa*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Dionisius Ardiyanto Narjoko dkk., *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional 2015-2019*, Jakarta: Republik Solusi, 2015.
- Elisa dan Retno Budi Lestari, “EL’S Craft: Perencanaan Pendirian Usaha Kerajinan Tangan”. Jurnal: *Manajemen*, Palembang, 2013.
- Endang Purwaningsih, “*Disclosure of Origin* pada Pengakuan dan Publikasi *Traditional Knowledge* dalam Upaya Perlindungan Hukum”. Jurnal: *Hukum IUS QUIA IUSTUM*, Vol. 21, No. 2, April 2014.
- Harry Sulastianto dkk, *Seni Budaya*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007.
- I Gusti Bagus Rai Utama, “Mengelola Warisan Budaya Sebagai Produk Pariwisata”. Jurnal: *Universitas Dhyana Pura*, Juli 2015.

- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Progresif, 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Kompasiana.com: “*Kopiah Riman, Souvenir Khas Aceh Asal Pidie*”, dimuat dalam: <https://www.kompasiana.com/ruslan./552ab43ef17e614534d623b3/kopiah-riman-souvenir-khas-aceh-asal-pidie>, diakses tanggal 20 November 2018.
- Malvyandie Haryadi, “*Inilah 12 Karya Seni Aceh yang Dikukuhkan Jadi Warisan Budaya Nasional*”, dimuat dalam: <http://www.tribunnews.com/travel/2015/12/02/inilah-12-karya-seni-aceh-yang-dikukuhkan-jadi-warisan-budaya-nasional?page=2>.
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Cet. 5, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Muh. Darisman, *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007.
- Muhajirin, “*Dasar-Dasar Kerajinan: Pengenalan Jenis Karya Seni Kerajinan Berdasarkan Bahan dan Tekniknya*”. Jurnal: *Seni Budaya*, Vol. II, No. 1, Juli 2012.
- Muzaffar Alam dan Sanjay Subrahmanyam, *Studies on Culture and Politics*, Chicago: tp, tt.
- Nana Supriatna, *Sejarah*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Nandang Subarnas, *Tampil Berkreasi*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Nofrizal, “*Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif*”. Jurnal: *Ilmu Pengetahuan dan Seni: Ekspresi Seni*, Vol. XVI, No. 1, Juni 2014.
- Ooi Keat Gin, ed, *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia From Angkor Wat to East Timor*, California: Santa Barbara, 2004.
- Rhenald Kasali, *Myelin: Mobilisasi Intangibles Menjadi Kekuatan Perubahan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Roby Ardiwidjaja, *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

Saniah, “Kopiah Riman Peci Bangsawan Aceh”, <http://www.acehtourism.info/id/kopiah-riman-peci-bangsawan-aceh/>, diakses tanggal 20 November 2018.

Soerjono Sukanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif; Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia Ilmu, 2005.

Suryono, *Antropologi*, Jakarta: Depdiknas, 2011.

Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, Bandung: Setia Purna Inves, 2007.

Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

Timbul Raharjo, *Seni Kriya dan Kerajinan*, Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta, 2011.

Tumpal Simarmata dan Yuni Widya Bela Sinurat, “Eksistensi Warisan Budaya (*Cultural Heritage*) Sebagai Objek Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo”. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. I, No. 2, 2015.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

Nomor :1979/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI  
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo. Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo. tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan  
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Bustami, M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Sanusi, M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

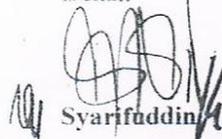
Nama/NIM : Nurul Husna/ 140501035

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Kopyah Riman Sebagai Seni Kerajinan Tangan dan Warisan Budaya Masyarakat Pidie

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 15 Desember 2017  
Dekan

  
Syarifuddin

*Tembusan :*

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

## LAMPIRAN I

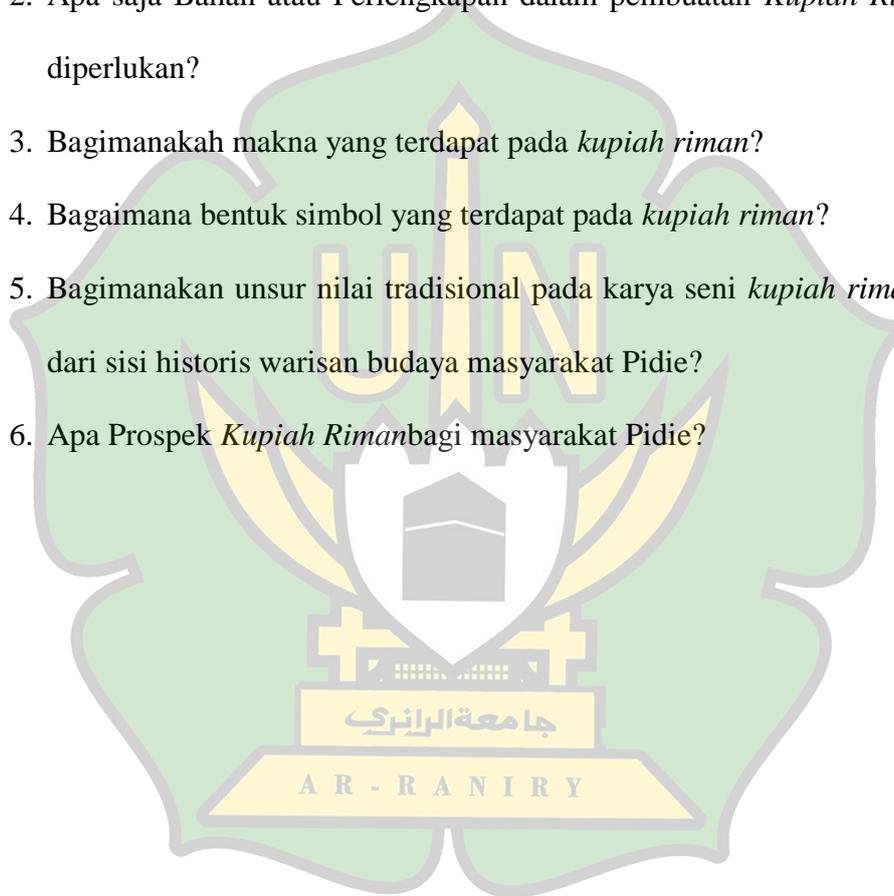
### DAFTAR INFORMAN

1. Nama: Ibu Nurhayat  
Umur: 60 Tahun  
Profesi: Pengrajin *Kupiah Riman*
2. Nama: Putri  
Umur: 38 Tahun  
Profesi: Pengrajin *Kupiah Riman*
3. Nama: Badriah  
Umur: 60 Tahun  
Profesi: Pengrajin dan penjual *Kupiah Riman* dan Ketua Kelompok “Pusaka Maha”
4. Nama: Julia  
Umur: 40 Tahun  
Profesi: Pengrajin *Kupiah Riman*
5. Nama: Julia  
Umur: 35 Tahun  
Profesi: Pengrajin *Kupiah Riman*
6. Nama: Husni  
Umur: 28 Tahun  
Profesi: Pengrajin *Kupiah Riman*
7. Nama: Safriani  
Umur: 31 Tahun  
Profesi: Pengrajin *Kupiah Riman*
8. Nama: Arbiyah  
Umur: 48 Tahun  
Profesi: Pengrajin *Kupiah Riman*
9. Nama: Mahdi  
Umur: 50 Tahun  
Profesi: Tuha Peut
10. Nama: Mustafa  
Umur: 30 Tahun  
Profesi: Ketua Pemuda
11. Nama: Kamiati  
Umur: 68 Tahun  
Profesi: Pengrajin *Kupiah Riman*

## PERTANYAAN WAWANCARA/PERTANYAAN PENELITIAN

Nama/Nim : NURUL HUSNA/ Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam  
Judul Skripsi : Kupiah Riman Sebagai Seni Kerajinan Tangan Dan Warisan Budaya Masyarakat Pidie

1. Darimanakah Asal Usul *Kupiah Riman*?
2. Apa saja Bahan atau Perlengkapan dalam pembuatan *Kupiah Riman* yang diperlukan?
3. Bagimanakah makna yang terdapat pada *kupiah riman*?
4. Bagaimana bentuk simbol yang terdapat pada *kupiah riman*?
5. Bagimanakan unsur nilai tradisional pada karya seni *kupiah riman* dilihat dari sisi historis warisan budaya masyarakat Pidie?
6. Apa Prospek *Kupiah Riman* bagi masyarakat Pidie?



**LAMPIRAN III**  
**DAFTAR GAMBAR:**

1. GAMBAR 3.1: Halaman 40
2. GAMBAR 3.2: Halaman 41
3. GAMBAR 3.3: Halaman 42
4. GAMBAR 3.4: Halaman 42
5. GAMBAR 3.5: Halaman 43
6. GAMBAR 3.6: Halaman 46
7. GAMBAR 3.7: Halaman 46
8. GAMBAR 3.8: Halaman 47
9. GAMBAR 3.9: Halaman 48

